

**SYAFAAT RASULULLAH KEPADA ABŪ ṬĀLIB DALAM
ŞAHIḤAIN STUDI ANALISIS ILMU MA‘ĀNIL HADĪŞ**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MISTAHUDIN
NIM: 3042015003

JURUSAN ILMU HADIS



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ZAWIYAH COT KALA LANGSA**

1442 H / 2021 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Hadis

Oleh:

MISTAHUDIN
NIM: 3042015003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Hadis

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Suparwany, M.A
NIP. 19730305 200801 2 011



Syarifah Mudrika, M.TH
NIDN. 2011128402

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Hadis

Pada hari/tanggal:

Senin, 20 Agustus 2021 M
11 Muharram 1443 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Suparwany, M.A
NIP. 19730305 200801 2 011

Sekretaris



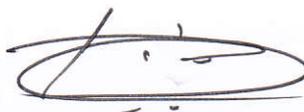
Syarifah Mudrika, M.TH
NIDN. 2011128402

Penguji I



Saifuddin, S.Ag, M.A
NIP. 19751114 200901 1 003

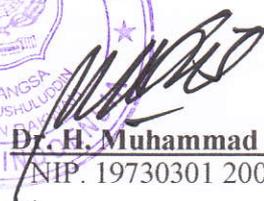
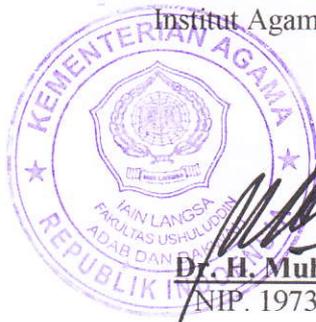
Penguji II



Nur Raihan, M. Us
NIP. 19890821 201903 2 010

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, M.A
NIP. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mistahudin**

NIM : 3042015003

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Hadis

Alamat : Desa Sei Serai, Kec. Pangkalan Susu, Kab. Langkat.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Syafaat Rasulullah Kepada Abū Ṭālib dalam Ṣaḥīḥain Studi Analisis Ilmu Ma‘ānīl Hadīṣ**” adalah benar hasil karya saya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalakan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 14 Juli 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Mistahudin

Nim: 3042015003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **“Syafaat Rasulullah Kepada Abū Ṭālib dalam Ṣaḥīḥain Studi Analisis Ilmu Ma‘ānil Hadīṣ”**. Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan buat Nabi Muhammad saw. yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Ibu Suparwany, MA, sebagai Ketua Jurusan Ilmu Hadis dan selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Hadis IAIN Langsa.
2. Ibu Syarifah Mudrika, M. TH, selaku pembimbing II telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Reza Fadhil, M. Ag, sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Hadis yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan mengayomi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Mawardi, M.Si, sebagai Pembimbing Akademik dan Dosen penulis yang terus memberikan ilmunya dan motivasi agar terus maju dan berkiprah dimana pun berada.
6. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis.
7. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini.
8. Ayahanda (Hasan K) dan ibunda (Kamaliah) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah

swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.

9. Teman-teman terhebat dan terspektakuler di Grup 5 IH Sejati (Rahim, Rahman, Syarialis dan Irsal) yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Mahasiswa/i Ilmu Hadis dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan terkhusus HMJ IH dan HMJ IAT yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.
11. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 14 Juli 2021
Penulis,

MISTAHUDIN
NIM. 3042015003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Penjelasan Istilah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teori	12
F. Kajian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Syafaat	22
B. Macam-Macam Syafaat	25
C. Term Syafaat dan Derivasinya dalam Hadis dan Al-Qur'an	27
D. Syafaat Menurut Pandangan Ulama.....	32
BAB III ABŪ ṬĀLIB DAN KITAB ṢAḤĪḤAIN	
A. Riwayat Hidup Abū Ṭālib.....	36
B. Al-Bukhāri	40
1. Riwayat Hidup.....	40
2. Karya-karya.....	42
3. Guru dan murid	43
4. Profil Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri	44
C. Riwayat Hidup Muslim.....	45
1. Riwayat Hidup.....	45
2. Karya-karya	49
3. Guru dan Murid.....	50
4. Profil Kitab Ṣaḥīḥ Muslim	52
BAB IV ANALISIS HADIS SYAFAAT RASULULLAH KEPADA ABŪ ṬĀLIB	
A. Makna Syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim.....	55
1. Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut	56
a. Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri.....	56

1) Teks Hadis	57
2) Makna Hadis	61
b. Ṣaḥiḥ Muslim	63
1) Teks Hadis	65
2) Makna Hadis.....	66
2. Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut	67
a. Ṣaḥiḥ Al-Bukhāri.....	67
1) Teks Hadis	69
2) Makna Hadis	70
3) Ṣaḥiḥ Muslim	73
1) Teks Hadis	75
2) Makna Hadis.....	76
B. Persamaan dan Perbedaan Makna Syafaat dalam Kitab Ṣaḥiḥain.....	77
1. Persamaan.....	77
2. Perbedaan	78
C. Analisis Syafaat Rasulullah Saw. Kepada Abū Ṭālib dalam Tinjauan Ma'ānil Hadīṣ	80
1. Analisis Riwayat Hadis	80
2. Analisis Matan Hadis	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

ABSTRAK

Mistahudin, 2021. *Syafaat Rasulullah Kepada Abū Ṭālib dalam Ṣaḥīḥain Studi Analisis Ilmu Ma'ānil Ḥadīṣ*. Skripsi Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Abū Ṭālib merupakan keluarga Nabi Muhammad Saw., yang sejak umur Nabi 8 tahun menjadi pengasuhnya. Ia adalah seorang yang selalu menjaga beliau, menolong beliau, menghadapi orang-orang Quraisy untuk membela beliau, menjaga beliau hingga beliau dapat menyampaikan dakwahnya. Kemudian ketika ia menjelang wafat, Rasulullah mengajaknya untuk beriman dan masuk Islam. Tapi, Allah tidak menakdirkannya untuk itu. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mengetahui apakah syafaat Nabi untuk Abū Ṭālib berlaku atau tidak. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim serta persamaan dan perbedaan yang dikandung dalam kedua kitab sahih tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), metode deskriptif kualitatif dan pendekatan bahasa dalam ranah *ma'ānil ḥadis* (semantik bahasa dan historis hadis) dengan menganalisis data secara deskriptif dan deduktif, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori pragmatik Geoffrey Neil Leech.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna syafaat Rasulullah Saw kepada Abū Ṭālib dalam sahih al-Bukhāri maupun sahih Muslim berbicara tentang keringanan siksa di dalam nereka terhadap Abū Ṭālib dengan menggambarkan bahwa keringanan siksa yang begitu ringannya namun tetap berakibat fatal, maksudnya bahwa dengan menggunakan sandal neraka saja dapat membuat ubun-ubun kepala meleleh. Penyebab ringan siksa yang disematkan kepada Abū Ṭālib ini karena keteguhan hatinya saat meninggal dunia di atas agama ayahnya Abdul Muṭṭalib, sehingga yang disiksa adalah kakinya dengan menggunakan sandal.

Kata Kunci: Syafaat, Abū Ṭālib, Ṣaḥīḥain, al-Bukhāri, Muslim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama samawi memiliki kepercayaan yang dilandaskan kepada rukun iman. Rukun iman dalam agama Islam secara umum adalah percaya kepada Allah Swt. dan menjalankan perintahnya serta percaya kepada Rasulullah Saw. dan sabdanya. Sedangkan rukun iman secara khusus terdiri dari enam, yaitu: 1) percaya kepada Allah, 2) percaya kepada Rasul (utusan) Allah, 3) percaya kepada kitab-kitab Allah, 4) percaya kepada Malaikat Allah, 5) percaya kepada hari kiamat dan 6) percaya kepada hal baik dan buruk datang dari Allah.

Hadis sebagai sabda Rasulullah Saw. merupakan bagian yang harus diimani. Selain dari pada Al-Qur'an, Hadis merupakan sumber pedoman untuk manusia menjalani kehidupan di dunia untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada hari kiamat nanti, yang menolong manusia untuk mendapatkan perlindungan adalah amalan dan keimanannya. Namun demikian, Rasulullah Saw. menyampaikan sabdanya bahwa manusia diberikan pertolongan oleh Rasul sebagai anugerah yang Allah berikan kepadanya. Pertolongan ini disebut sebagai syafaat.

Setiap mukmin yang pernah melakukan kebaikan meskipun sedikit, maka ia dapat berkemungkinan akan diberikan bantuan di akhirat, baik dengan pertolongan dari Rasulullah Saw., *Ṣadiqīn*, ulama, orang-orang salih ataupun dari

kasih sayang serta karunia Allah atas inisiatif Allah sendiri, sejauh manusia yang akan mendapatkan bantuan itu tidak menyekutukan Allah (syirik).¹

Merujuk kepada Hadis tentang syafaat yang sudah dianggap mutawatir berkaitan dengan syafaat sesuatu yang benar adanya yang diberikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad Saw., sebagaimana Hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍَ هُوَ الْعَوْقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ
التَّمِزْرِ قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ هُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ الْفَقِيرُ قَالَ
أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ
أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ
أُمَّتِي أَدْرَكْتَهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَمَنْ تَحَلَّى لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ
وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً²

Artinya:

“(al-Bukhāri) berkata: Muhammad bin Sinan, yaitu al-‘Awaqi telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: Husyaim telah menceritakan kepada kami Husyaim. “(al-Bukhāri) berkata: (dalam jalur lain disebutkan) Sa‘id bin al-Nadlr telah menceritakan kepadaku, (ia) berkata: Husyaim telah mengabarkan kepada kami, (ia) berkata: Sayyar telah mengabarkan kepada kami, (ia) berkata: Yazid, yaitu Ibnu Shuhaib al-Faqir telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: telah mengabarkan kepada kami Jabir bin ‘Abdullah, (ia) berkata: “Bahwa Nabi saw. bersabda: “Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku: 1) aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, 2) dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci, maka dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia salat, 3) dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, 4) aku

¹Ihsan Muḥammad Dahlan, *Siraj aṭ-Ṭālibīn Syarḥ Minhaj al-‘Abidin Ila Jannah Rab al-‘Alamīn ‘al-Gazālī*, (Indonesia: Dār Ihyā’, tt), juz 1, h. 473.

²Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī Abu ‘Abdullah, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. 1, No. 339, (Libanon-Beirut: Dār al-Tāṣīl, 2012), h. 418.

diberikan (hak) syafaat, dan 5) para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia”.

Pada Hadis ini, Nabi Muhammad Saw. menyebutkan dirinya memiliki kelebihan sebagai pemberi syafaat kepada siapa pun umatnya bahkan seluruh manusia termasuk keluarga Nabi sendiri. Namun, ada beberapa hal yang menjadi syarat untuk mendapatkan syafaat tersebut. Salah satu syarat paling minimal dimiliki oleh manusia adalah mengucapkan *lā ilāha illā Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dengan tulus dari lubuk hatinya sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ³

Artinya:

“(al-Bukhārī) berkata: Qutaibah bin sa‘id telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: Isma‘il bin Ja’far telah mengabarkan kepada kami dari 'Amru dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah r.a menuturkan: saya bertanya: “wahai Rasulallah, siapa manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu pada hari kiamat?”. Nabi menjawab: “Hai Abu Hurairah, saya sudah beranggapan bahwa tak seorangpun lebih dahulu menanyakan masalah ini kepadaku daripada dirimu, dikarenakan kulihat semangatmu mencari Hadis. Manusia yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan *lā ilāha illā Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dengan tulus dari lubuk hatinya”.

³ Muhammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm al-Bukhārī Abu ‘Abdullah, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. 8, No. 6579, h. 326.

Keluarga Nabi Saw. menjadi sorotan utama dalam pemberian syafaatnya. Secara umum, keluarga Nabi yang beriman kepada Allah Swt. dan Nabi Saw. pastinya mendapatkan syafaat tersebut karena telah memenuhi syarat yang disebutkan dalam hadis di atas. Bagaimana dengan keluarga Nabi yang tidak memeluk agama Islam hingga akhir hidupnya?. Apakah mereka akan mendapatkan syafaat atau tidak sama sekali?. Ada beberapa hadis yang berbicara tentang syafaat kepada salah satu keluarga Nabi yang tidak memeluk agama Islam, yaitu Abū Ṭālib.

Abū Ṭālib merupakan keluarga Nabi Muhammad Saw., yang sejak umur Nabi 8 tahun menjadi pengasuhnya. Ia adalah seorang yang selalu menjaga beliau, menolong beliau, menghadapi orang-orang Quraisy untuk membela beliau, menjaga beliau hingga beliau dapat menyampaikan dakwahnya. Untuk semua itu, ia menanggung pemutusan hubungan oleh suku Quraisy dan bani Hasyim terhadapnya, juga ia menjadi terkucilkan di tengah sukunya. Namun, ia melakukan semua itu semata karena cintanya kepada keponakannya itu, juga karena fanatisme, kebanggaan keluarga dan kehormatan diri.⁴

Kemudian ketika ia menjelang wafat, Rasulullah mengajaknya untuk beriman dan masuk Islam. Tapi, Allah tidak menakdirkannya untuk masuk agama Islam sebagaimana kisahnya dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an: Surah al-Naml 82 – Pengantar al-Ahzab)*, Jilid. 17, Terj. As'ad Yasin, et,all, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 86.

الْوَفَاءُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ عَمٍّ قُلْنَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا
 طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَن مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 لِأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْزَلْ عَنْكَ فَنَزَلَتْ {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ
 يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ
 أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} ⁵

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: Ishāq bin Ibrāhīm telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: ‘Abdu al-Razzāq telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: Ma’mar telah mengabarkan dari al-Zuhriy dari Sa’id bin al-Musayyab dari Bapaknya, “Ketika Abū Ṭālib mendekati ajalnya, Rasulullah Saw. masuk menemuinya dan di dekatnya ada Abū Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah. Lalu beliau bersabda: “Wahai pamanku, ucapkanlah *lā ilāha illā Allāh* (tidak ada sesembahan yang berhak di sembah selain Allah) yang dengannya aku akan berhujah untuk membelamu di sisi Allah -Azza wa Jalla-.” Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah berkata kepadanya: “Wahai Abū Ṭālib, Apakah kamu benci dengan agama Abdul Muṭalib?” Maka Nabi Saw. bersabda kepadanya: “Sungguh akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang”. Lalu turunlah ayat, “Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam”. (Q.S. Taubah [9] : 113).

Selain Hadis di atas, di dalam riwayat Hadis al-Bukhārī dan Muslim disebutkan pula Nabi pernah bersabda tentang Abū Ṭālib yang mendapatkan syafaat dari Nabi. Berikut ini salah satu redaksi riwayat Hadisnya:

⁵ Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī Abu ‘Abdullah, *Saḥīh al-Bukhārī*, Juz. 6, No. 4655, h. 165.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالذَّرَّاءُورِدِيُّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ ذَكَرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ أُمَّ دِمَاقِهِ⁶

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: Ibnu Abi Hazim dan Darawardi telah menceritakan kepada kami dari Yazid dari Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id al-Khudzri r.a, (ia) berkata: “ia mendengar Rasulullah saw. yang ketika paman beliau, Abu Thalib, sedang diperbincangkan. Maka beliau bersabda: “Semoga syafaatku berguna baginya, sehingga ia tidak di letakkan dalam neraka yang dalam, yang tingginya sebatas kedua mata kakinya, namun itu pun menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih”.

Melihat dua teks Hadis tentang syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib di atas cukup membuat banyak pertanyaan terhadap yang membaca Hadis tersebut. Apakah Abū Ṭālib termasuk hanya diringankan azab neraka saja sebagai bentuk syafaat Rasulullah terhadapnya?. Apakah Abū Ṭālib mendapatkan syafaat untuk masuk ke dalam surga pula karena selama hidupnya telah membantu Nabi berdakwah?. Apakah tidak ada syafaat Nabi yang dapat diterima oleh Abū Ṭālib karena Allah sudah menurunkan surat Taubah [9] : 113?.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan pemahaman yang lebih dalam untuk menjawabnya dengan cara melihat fakta historis Hadis tersebut dan melihat konteks makna hadis sebenarnya. Dalam kajian Hadis, ada dua isu permasalahan yang sering diangkat dalam pengkajian Hadis, meskipun satu diantaranya jauh

⁶ Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī Abu 'Abdullah, *Saḥīh al-Bukhārī*, Juz. 8, No. 6573, h. 323.

lebih mengguguli dibandingkan isu yang lainnya. Yaitu pertama, problem otentisitas; bagaimana Hadis ditransfer dari generasi satu ke generasi berikutnya adalah isu yang paling sering muncul. Sedangkan problem kedua adalah pemahaman; bagaimana Hadis dipahami dan dijadikan sandaran hukum dan etika adalah sebenarnya wilayah yang tak kalah jauh lebih penting. Alasan paling mendasar kenapa kajian otentisitas lebih hidup karena untuk membendung atas beredarnya berbagai Hadis palsu yang disandarkan kepada Nabi dan juga serangan pemikiran dari kalangan orientalis yang mengharuskan umat Islam untuk merespon serangan tersebut. Hanya saja pengkajian otentisitas ini lebih ditonjolkan sebagai acuan untuk menilai suatu Hadis dari pada kajian atas pemahaman Hadis. Padahal sahnya suatu Hadis, bukan hanya ditentukan semata-mata karena ketersambungan sanad dan keadilan perawi, melainkan pemahaman atas matan Hadis juga patut dipertimbangkan untuk menguji kualitas suatu Hadis.⁷

Pemahaman ini berangkat dari penyorotan terhadap figur Muhammad sebagai Rasulullah dalam berbagai posisi dan fungsinya. Dimana adakalanya Rasulullah berperan sebagai manusia biasa, sebagai pribadi, sebagai suami, sebagai utusan Allah, sebagai kepala Negara, sebagai pemimpin masyarakat, sebagai panglima maupun hakim. Oleh karena itu, penting sekali mendudukan pemahaman Hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal.⁸

⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 4.

⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, h. 4.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Syafaat Rasulullah Kepada Abū Ṭālib dalam Ṣaḥīḥain Studi Analisis Ilmu Ma‘ānil Ḥadīṣ”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Muslim?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib antara Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim?
3. Bagaimana analisis syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam tinjauan ma‘ānil ḥadīṣ?

C. Penjelasan Istilah

Pengertian penjelasan istilah yang dimaksudkan untuk istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan penelitiannya.

1. Hadis

Hadis secara etimologi adalah komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah, atau peristiwa dan kejadian aktual. Hadis juga berarti *al-jadīd* (sesuatu yang baru) yang lawan katanya *al-qadīm* (sesuatu yang lama). Hadis diartikan dengan kata *qarīb* (sesuatu yang dekat) atau *khabar* (warta) yakni *ma yutahaddasu bihi wa yunqolu* yang

maksudnya sesuatu yang dipercakapan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang.⁹

Adapun Hadis secara terminologi, menurut ahli Hadis adalah seluruh perkataan, perbuatan dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad Saw., sedangkan menurut yang lainnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.¹⁰

2. Syafaat Rasulullah

Kata syafaat adalah asal kata dari bahasa Arab, yaitu شفع - يشفع - شفعا - شفاعة (yang penulis maksud di sini) dan dalam bentuk kata *maṣḍar* (dasar). Kata tersebut dalam bahasa Arab diartikan dengan pertolongan atau bantuan dari seseorang kepada orang lain.¹¹ Menurut KBBI, kata syafaat atau syufaat diartikan dengan perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah): segala permintaannya telah dikabulkan oleh Allah swt. melalui Nabi Muhammad saw. untuk umatnya atas izin rida dari Allah swt.¹²

Sedangkan secara *syar'ī* atau terminologi, syafaat didefinisikan sebagai suatu pertolongan pihak ketiga kepada pihak yang membutuhkannya dan memberikan suatu manfaat atau menolak suatu mudarat. Sebagai contoh, dalam rangka memberikan suatu manfaat adalah syafaat Nabi saw. kepada calon penghuni surga agar dapat segera masuk surga dan dalam rangka menolak suatu

⁹ Chuzaimah Batubaru, et. all., *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Kecana, 2018), h. 89.

¹⁰ Chuzaimah Batubaru, et. all., *Handbook Metodologi Studi Islam*, h. 89.

¹¹ Ibn al-Manzur, *Lisan al-'Arab*, h. 2289.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet IV, 2008), h. 1367

mudarat adalah syafaat Nabi Saw. kepada calon penghuni neraka untuk tidak masuk ke dalam neraka atau membebaskannya dari azab neraka.¹³

3. Abū Ṭālib

Abū Ṭālib bin Abdul Muṭalib (539-619 M) lahir di Makkah pada tahun 539 Masehi serta meninggal di Makkah pada tahun 619 Masehi. Ia merupakan ayah dari Ali bin Abi Ṭālib serta paman Nabi Muhammad (saudara dari ayah Nabi). Nama aslinya adalah ‘Imran, tetapi lebih dikenal dengan Abū Ṭālib, yang artinya bapaknya Ṭālib. Ia adalah anak dari Abdul Muṭalib dan Fatimah bin ‘Amr dan memiliki sembilan saudara.¹⁴

Ia memimpin Bani Hasyim setelah kematian ayahnya Abdul Muṭalib, ia juga menjadi pengasuh Nabi Muhammad dan kemudian pendukung utama dalam berdakwah. Iaa menikah dengan Fāṭimah binti Asad dan memiliki enam orang anak (empat anak laki-laki dan dua anak perempuan), yaitu: 1) Ṭālib Abū Ṭālib, 2) Ja’far Abū Ṭālib, 3) ‘Ali bin Abū Ṭālib, 4) Aqil bin Abū Ṭālib, 5) Fakhtihah binti Abū Ṭālib dan 6) Jumanah binti Abū Ṭālib (Ummi Hani).¹⁵

4. Kitab Saḥīḥain

Saḥīḥain adalah dua kitab Hadis yang disusun oleh dua orang imam, yaitu Saḥīḥ al-Bukhāri dengan nama lengkapnya *al-Jāmi’ as-Saḥīḥ al-Mukhtaṣar* karya besar Muhammad bin Isma’īl Abū ‘Abdullah al-Bukhāri al-Ju’fī dan Saḥīḥ Muslim dengan nama lengkap kitab tersebut adalah *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ al-*

¹³Ihsan Muḥammad Dahlan, *Siraj aṭ-Ṭālibīn Syarḥ Minhaj al-‘Abidin Ila Jannah Rab al-‘Alamīn “al-Gazālī”*, juz. 1, h. 473.

¹⁴ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Thalib, diakses tanggal 2 Agustus 2019 pada jam 22.30 WIB.

¹⁵ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Thalib, diakses tanggal 2 Agustus 2019 pada jam 22.30 WIB.

Musamma Ṣaḥīḥ Muslim yang disusun oleh Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī.

Maksudnya adalah dua kitab Hadis yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim yang menjadi tinjauan pencarian Hadis syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan pokok yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu:

- a. Untuk menguraikan makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Muslim.
- b. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib antara Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim?
- c. Untuk menganalisis syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam tinjauan ma'ānil hadīṣ.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu:

- a. Aspek teoritis memiliki beberapa manfaat diantaranya:
 - 1) Penelitian ini diharapkan menambah bahan pustaka tentang hal syafaat Rasulullah, sehingga diharapkan berguna terutama yang memfokuskan kajian analisis Hadis dalam pemanfaatan bahan maupun penerapan ibadah dalam mengharap syafaat Nabi.

- 2) Menjadi bahan bacaan bagi kalangan mahasiswa terutama Jurusan Ilmu Hadis yang ingin mencari landasan dalam mengerjakan tugas akhir (skripsi) atau tugas mata kuliahnya.
 - 3) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang syafaat Rasulullah serta kondisi Abū Ṭālib sebagai keluarga Rasulullah yang membantu dan menjaga Rasul saat berdakwah dulu. Selain itu juga memberi pemahaman tentang meraih syafaat Rasulullah.
- b. Aspek praktis memiliki manfaat yang diinginkan sebagai berikut:
- 1) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana juga menyelesaikan tugas akhir kuliah, sekaligus menambah wawasan tentang syafaat Rasulullah.
 - 2) Bagi pembaca, hasil tulisan penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam mendapatkan syafaat Nabi serta menjadi tambahan ilmu yang bermanfaat.
 - 3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Hadis agar menambah kecintaannya terhadap Hadis dan Rasul serta dapat membacanya, memahaminya dan mengaplikasikannya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah alat untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pragmatik yang ditawarkan oleh Geoffrey Neil Leech (1936-2014 M) seorang ahli linguistik bahasa Inggris yang lahir di Gloucester, Inggris pada 16 Januari 1936 M.

Menurut Leech (1993), pragmatik umum tidak dikendalikan atau tidak diatur oleh kaidah seperti dalam semantik, melainkan prinsip (retoris) yang bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan sosial. Demikian karena dalam pragmatik makna diperlukan sebagai sebuah hubungan triadik. Makna bukan hanya ditentukan oleh tanda (unsur formal bahasa) dan acuannya, melainkan juga pemakaiannya. Dengan demikian pragmatik bukan menyoal “apa arti X”, melainkan “apa yang dimaksud dengan X”.¹⁶

Dalam hal ini ingin dilihat apa yang dimaksud dengan syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib bukan hanya sekedar apa arti syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib. Dengan menggunakan teori ini menjawab persoalan lebih kepada konteks yang dimaksud dalam Hadis syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib bukan hanya sekedar secara teks kata syafaat itu tersendiri saja.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian-kajian yang berkaitan dari salah satu aspek, 1) kerangka teori, 2) ranah penelitian, dan 3) aspek pemmasalahan yang diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan namun memiliki perbedaan pada aspek lainnya. Oleh karena itu, akan dijelaskan beberapa kajian-kajian terdahulu tersebut dan hasilnya sehingga dapat melihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dan terhindar dari plagiat.

Tesis pada IAIN Surakarta tahun 2017, yang ditulis oleh M. Fahrudien dengan judul “*Syafaat Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir al-Maraghi)*”. Dalam skripsi tersebut, M. Fahrudien menjelaskan bahwa hasil penafsiran al-

¹⁶ Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), h. 141-142.

Maraghi, nampaknya syafaat itu dapat dibagi menjadi dua: 1) syafaat yang ditolak (*al-Syafā'at al-Mardudah*) dan 2) syafaat yang diterima (*al-Syafā'at al-Maqbulah*). Adapun syafaat yang ditolak terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) syafaat yang diyakini oleh orang-orang Yahudi yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima syafaat, 2) syafaat yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan mereka dengan Allah Swt., sehingga mereka tidak beriman kepada-Nya dan tidak pula mengakui Kemahaesaan-Nya, dan 3) berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang Arab sebagai sesembahan yang mereka ada-adakan. Adapun syafaat yang diterima adalah syafaat yang khusus milik Allah Swt. dan syafaat yang memperoleh izin dan ridha-Nya.¹⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Untung Tri Winarso pada tahun 2004 yang berjudul "*Hadis-Hadis Tentang Syafā'at (Studi Ma'anil Hadis)*". Dalam penelitian ini, Untung Tri Winarso menjelaskan bahwasannya syafaat di dalam Hadis-Hadis tidak ada yang bertentangan dengan Alquran, dengan hukum syariat dan dengan akal sehat. Syafaat dalam Hadis dibagi menjadi dua kategori: 1) syafaat Nabi dan 2) syafaat yang diberikan oleh selain Nabi. Syafaat yang diberikan oleh Nabi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) syafaat Nabi ketika masih hidup di dunia. 2) syafaat Nabi di padang mahsar atau syafaat kubra dan 3) syafaat al-‘udma.¹⁸

¹⁷M. Fahrudien, *Syafaat Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)*, Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Surakarta, 2017, h. 116-118.

¹⁸Untung Tri Winarso, *Hadis-Hadis Tentang Syafā'at (Studi Ma'anil Hadis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, h. 96.

Tulisan Niswatul Khoiroh pada skripsinya di UIN Wali Songo, Semarang pada tahun 2017 dengan judul “*Kritik Terhadap Hadist Tentang Syafa’at Penghafal Al-Qur’an Untuk Keluarganya*”. Dalam skripsi tersebut, Niswatul Khoirah menjelaskan ada tiga hal yang berkaitan dengan Hadis al-Tirmidzi no. 3069, yaitu: 1) Kualitas sanad dari Hadis tersebut da’if walaupun sanadnya bersambung karena dua perawi yang menyebabkan lemahnya Hadis, yaitu pertama, Hafs bin Sulaiman yang walaupun seorang imam besar dalam bidang qira’ah di Mesir, para ulama telah sepakat dengan ke-*matruk*-an Hafs. Dan kedua, yakni Katsir bin Zadzan, guru dari Hafz bin Sulaiman yang ternyata *majhul* atau tidak diketahui identitasnya. 2) Kualitas matan Hadis dinilai sahih karena tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis sahih lainnya. 3) Makna yang terkandung dalam Hadis tentang syafaat penghafal Alquran untuk keluarganya yaitu bertendensi dengan dalil yang ada, maka benar adanya syafaat di akhirat. Namun tetap dalam koridor kehendak Tuhan yang Maha Adil.¹⁹

Kemudian, *Konsep Syafa’at Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadis*, hasil penelitian yang ditulis oleh Nurliana Damanik ini menjelaskan bahwa syafaat ialah permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya. Barangsiapa di dunia tidak pernah berusaha mendapatkan syafaat Nabi Saw. dengan jalan bertawasul kepada Beliau, berarti sedikitpun tidak akan mendapatkan syafaat tersebut di akhirat. Jika mereka itu mati dalam keadaan iman sempurna berarti akan masuk surga dengan selamat, namun jika tidak, berarti tidak ada yang dapat menolong saat mereka dimasukan

¹⁹Niswatul Khoiroh, *Kritik Terhadap Hadist Tentang Syafa’at Penghafal Al-Qur’an Untuk Keluarganya*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Wali Songo, Semarang, 2017, h. 162-163.

neraka. Namun, tanpa syafaat Nabi di dunia, barangkali tidak mungkin orang dapat menyempurnakan imannya sehingga dapat masuk surga dengan selamat. Syafaat berlaku bagi orang-orang yang tidak mendapatkan izin dan ridha Allah, yaitu orang-orang kafir. Sedangkan ayat-ayat yang menyatakan adanya syafaat diakhirat, berlaku bagi orang-orang yang diberi izin dan diridhai Allah. Allah menyatakan bahwa seluruh syafaat adalah hak-Nya. Tidak ada seorangpun yang berhak memberi syafaat kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya untuk diberi syafaat dan Dia ridhai perkataan dan amalnya. Pemberi syafaat ada tiga golongan, yakni para Nabi, para Malaikat serta orang Mukminin. Yang berhak menerima syafaat pada hari itu hanyalah orang-orang yang telah dijanjikan Allah akan mendapat syafaat yaitu orang-orang mukmin yang di masa hidupnya di dunia telah mempersiapkan diri untuk mendapat syafaat itu dengan amal ibadatnya dan perjuangannya menegakkan kalimat Allah. Syafaat pada hari itu hanya dimiliki oleh para Nabi, ulama dan para syuhada sesuai dengan amal dan bakti mereka masing-masing.²⁰

Beragam penelitian telah dilakukan terkait masalah syafaat, namun dalam permasalahan syafaat Rasulullah Saw. yang terkhusus untuk Abū Ṭālib belum ada yang membahasnya. Banyak persoalan tentang Abū Ṭālib yang dibahas adalah keimaan dan keislamannya ataupun hukum tentang menyatakan atau mengucapkan Abū Ṭālib merupakan golongan kafir atau muslim.

²⁰ Nurliana Damanik, *Konsep Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam, Vol. 1, No. 1 Januari-Desember 2018, Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Studi Islam UIN SU, Medan, 2018, h. 81.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan usaha untuk menemukan sesuatu serta bagaimana cara untuk menemukan sesuatu tersebut dengan menggunakan metode atau teori ilmiah. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.²¹

Dalam penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penjelasan berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam penelitian empirik yang menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan penelitian sejarah dan bahasa. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu bentuk metodologi penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Pustaka merupakan hasil karya manusia dalam bentuk karya tertulis (literacy) yang berisi gagasan atau ide seseorang. Penelitian kepustakaan melakukan penelitian dengan menekankan terhadap esensi yang terkandung pada sebuah buku.²²

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Sukandarrumidi, sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberikan bobot. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut

a. Sumber primer

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2.

²² Mestika Zed, Metodologi Kepustakaan. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 2

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat penulis, maka sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²³ Data primer dimaksud adalah Hadits-Hadits yang terkait dengan syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib yang diperoleh dari kitab Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Selain itu kitab syarah dari Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim sebagai bahan sekunder paling utama seperti *Fathu al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dan al-Minhaj karya Imam Nawawi.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang ada.²⁴ Data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer. Data sekunder berdasarkan buku-buku, jurnal, atau literatur-literatur yang berhubungan dengan skripsi ini..

3. Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan kepustakaan. Karena permasalahan pada penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan cara literier yaitu membaca dan mempelajari data-data maupun literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Adapun teknik penggalan data yang digunakan oleh penulis adalah :

²³ Lois Gootschak, *Understanding History A Primer Of Historical Methtod*, Terj.Nugroho Notusanto, (Ui Pres, 1985), h. 32.

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta: Rokesorosin, 1996, Edisi 3), h. 126.

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data serta bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lain.
- b. Data pustaka yang siap pakai berupa karya tulis yang tidak perlu diolah kembali dari lapangan.
- c. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena berbentuk karya tulis yang dapat diakses sebagai dokumen.

Data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deduktif yaitu dengan melakukan pembacaan, penafsiran dan analisis terhadap sumber-sumber data yang diperoleh.

4. Analisa Data

Setelah data-data diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan pendekatan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²⁵ Sifat penelitian ini bersifat konten analisis atau dianalisa menggunakan metode menganalisis isi dan menuliskannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara lugas, sistematis, dan obyektif.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang

²⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1996), h. 116.

bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah dapat dipahami. Skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teoritis yang mendeskripsikan teori umum tentang syafaat yang meliputi: pengertian syafaat, macam-macam syafaat, serta term syafaat dan derivasinya dalam Hadis dan al-Qur'an.

Bab III berisi profil Abū Ṭālib, Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim. Pada bab ini dijelaskan beberapa hal terkait al-Bukhārī dan Muslim, yaitu: a) riwayat hidup, b) karya-karya, c) guru dan muridnya dan d) profil kitabnya. Sedangkan Abū Ṭālib hanya dibahas tentang riwayat hidupnya saja. Selain itu juga membahas persamaan dan perbedaan antara Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim secara ringkas dan umum.

Bab IV menganalisis Hadis syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim yang meliputi beberapa hal, yaitu: a) makna syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim, b) persamaan dan perbedaan makna syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib antara Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim dan c)

Analisis makna syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib dalam tinjauan ma'ānil
hadīṣ.

BAB V adalah bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Syafaat

Kata syafaat adalah asal kata dari bahasa Arab, yaitu شَفَعَ - شَفَعًا - شَفَاعَةٌ (yang penulis maksud di sini) dan dalam bentuk kata *maṣḍar* (dasar). Kata tersebut dalam bahasa Arab diartikan dengan pertolongan atau bantuan dari seseorang kepada orang lain. Teks kamus *Lisān al-Arab* menyebutkan sebagai berikut: الشَّفَعُ خِلاَفُ الْوَتْرِ وَهُوَ الزَّوْجُ.⁵⁶ Menurut KBBI, kata syafaat atau syufaat diartikan dengan perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah): segala permintaannya telah dikabulkan oleh Allah swt. melalui Nabi Muhammad saw. untuk umatnya atas izin rida dari Allah swt.⁵⁷

Sedangkan secara *syar'ī* atau terminologi, syafaat didefinisikan sebagai suatu pertolongan pihak ketiga kepada pihak yang membutuhkannya dan memberikan suatu manfaat atau menolak suatu mudarat. Sebagai contoh, dalam rangka memberikan suatu manfaat adalah syafaat Nabi saw. kepada calon penghuni surga agar dapat segera masuk surga dan dalam rangka menolak suatu mudarat adalah syafaat Nabi Saw. kepada calon penghuni neraka untuk tidak masuk ke dalam neraka atau membebaskannya dari azab neraka.⁵⁸

Setiap mukmin yang pernah melakukan kebaikan meskipun sedikit, maka ia dapat berkemungkinan akan diberikan bantuan di akhirat, baik dengan pertolongan dari Rasulullah Saw., *Ṣadiqīn*, ulama, orang-orang salih ataupun dari

⁵⁶Ibn al-Manzur, *Lisān al-'Arab*, h. 2289.

⁵⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1367

⁵⁸Ihsan Muḥammad Dahlan, *Siraj aṭ-Ṭālibīn Syarḥ Minhaj al-'Abidin...*, juz. 1, h. 473.

kasih sayang serta karunia Allah atas inisiatif Allah sendiri, sejauh manusia yang akan mendapatkan bantuan itu tidak menyekutukan Allah (syirik).⁸³

Beberapa tokoh mendefinisikan syafaat dengan berbeda-beda sebagai berikut:

1. Ibnu Manzur mengartikan syafaat sebagai permohonan si penolong terhadap raja untuk keperluan orang lain, atau permohonan untuk pengampunan dosa-dosa.⁸⁴
2. Abdul Aziz Muhammad Samman, mendefinisikan syafaat sebagai permohonan kebaikan untuk orang lain atau permohonan bebasnya siksaan dari maksiat dan dosa-dosa.⁸⁵
3. Jalaluddin Rahmad, mendefinisikan syafaat sebagai bantuan Nabi Muhammad Saw. dengan izin Allah untuk meringankan dan bahkan menghapus hukuman bagi para pendosa.⁸⁶
4. Menurut al-Raghib al-Asfahani, syafaat adalah bergabung dengan yang lain untuk memberikan pertolongan terhadap yang ditolong, umumnya penggabungan ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya dan martabatnya kepada orang-orang yang lebih rendah derajatnya.⁸⁷
5. Al-Syaukani mengatakan bahwa syafaat adalah menghubungkan orang lain kepada tuannya dan perantarnya yang intinya untuk menampakkan posisi

⁸³ *Ibid.*, h. 473.

⁸⁴ Ibn al-Manzur, *Lisan al-'Arab*, h. 2289.

⁸⁵ Abdul Aziz Muhammad al-Samman, *Mukhtasar al-As'ilah wa al-Ajwibah al-Ushuliyah*, (Riyadh: Ma'had Imam al-Da'wah, 1983), h. 118.

⁸⁶ Jalaluddin Rahmad, *Rindu Rasul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 61.

⁸⁷ Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad Al-Raghib al-Ahfhani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 306.

penolong terhadap yang ditolong dan sampainya suatu manfaat kepada yang ditolongnya.⁸⁸

6. Abu Bakar Jabir al-Jazairi, syafaat ialah meminta orang lain menjadi perantara antara dirinya dengan seorang penguasa untuk menyampaikan apa yang diperlukan, kemudian diharapkan penguasa dapat memberikan apa yang diperlukan dan dia akan memberikan ampunan dari suatu kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukannya.⁸⁹
7. Imam al-Gazalī dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Dīn*, menjelaskan bahwa syafaat itu diberikan kepada orang yang sebenarnya pantas masuk neraka atau bahkan sudah masuk neraka dari kelompok orang-orang mukmin, lalu dengan karunia dari Allah menerima syafaat dari para Nabi, *ṣādiqīn* dan bahkan syafaat dari Ulama, orang salih serta setiap orang yang baik amalannya di sisi Allah. Orang-orang tersebut dapat memberikan syafaat atau pertolongan kepada keluarganya, teman-teman dekatnya pada hari kiamat.⁹⁰

Berdasarkan pemaparan definisi syafaat menurut bahasa, istilah syar'ī dan pendapat para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan syafaat adalah suatu kelebihan diberikan oleh Allah atau hamba-Nya (dengan izin Allah) untuk meringankan, menghilangkan atau menambah sesuatu, baik itu siksaan kubur, keteduhan di padang mahsyar atau penambahan amal untuk dapat masuk surga.

⁸⁸ Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Jilid. 1, (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas, t.th), h. 492-493.

⁸⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), h. 144.

⁹⁰ Muhammad bin Muhammad al-Gazalī, *Ihya' Ulum ad-Dīn*, (Indonesia: Toha Putra, tt), juz 4 dari 4, h. 509.

B. Macam-Macam Syafaat

Murtadha Muthari dalam buku *al- 'Adl al-Ilahy*, membagi syafaat menjadi dua macam:

1. Syafaat *qiyadah* yaitu syafaat yang mencakup diselamatkannya seseorang adri siksa dan diterimanya kebaikan sehingga derajat orang tersebut naik ketingkat yang luhur.
2. Syafaat *maghfirah* atau syafaat *fadhil* adalah syafaat mencakup pengampunan dosa. Sejauh yang bisa dicapai oleh syafaat ini adalah ia menyebabkan diterimanya pahala dan kebaikan, tetapi tidak akan menaikkan derajat seseorang.⁹¹

Imam Nawawi membagi syafaat menjadi lima macam, yaitu:

1. Syafaat yang khusus bagi Nabi Muhammad Saw., yaitu menenangkan kondisi yang serba menakutkan dan segera diadakannya perhitungan bagi umatnya.
2. Memasukkan ahli surga dengan tanpa hisab. Hal ini juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. setelah sebelumnya mengajukan permohonan izin kepada Allah Swt. sehingga permohonannya dikabulkan.
3. Syafaat yang diberikan kepada mereka yang seharusnya masuk neraka, tetapi karena syafaat nabi Muhammad Saw. dan syafaat orang yang mendapat izin Allah, mereka selamat.

⁹¹ Murtadha Muthahari, *al- 'Adl al-Ilahy*, Terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1992), h. 210.

4. Syafaat bagi mereka yang berdosa dan telah masuk ke dalam neraka, tetapi karena syafaat nabi Muhammad Saw., Nabi-Nabi yang lain dan juga para malaikat dan orang-orang mukmin, mereka dikeluarkan dari sana.
5. Syafaat berupa peningkatan derajat bagi penghuni surga.⁹²

Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, dalam kitab *Tanwār al-Qulūb*, sebagaimana dikutip oleh Sirajuddin Abbas bahwa, syafaat Nabi banyak sekali sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Nawawi tersebut di atas, hanya saja beliau menambahkan satu syafaat lagi yaitu: “Syafaat untuk mengeluarkan orang mukmin yang berada di dalam neraka karena berbuat dosa.”⁹³

Adapun menurut Sayid Sabiq, syafaat itu terbagi menjadi dua macam:

1. Syafaat ‘uzhma (agung) yaitu memohonkan kepada Allah Swt. agar segera diadakan putusan dan ketetapan di antara seluruh makhluk, agar mereka dapat beristirahat dari kesengsaraan dan kesukaran yang diderita di padang mahsyar, yaitu tempat mereka berhenti dan berkumpul. Allah Swt. akan mengabulkan permohonan nabi Muhammad Saw. Usaha nabi Muhammad yang sangat berhasil itu dianggap besar oleh seluruh umat, baik yang dahulu maupun yang belakangan. Dan dengan demikian tampak nyatalah betapa besar keutamaan Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh alam ini. Inilah sebenarnya yang dimaksudkan dengan Maqam Mahmud (kedudukan yang terpuji) yang pernah dijanjikan Allah Swt.

⁹² Imam Muslim, *Syarh Shahih Muslim*, Jilid. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 35-36.

⁹³ Sirajuddin Abbas, *‘Itiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1996), h. 222.

2. Syafaat untuk orang-orang yang berbuat maksiat Rasulullah Saw. selain memberikan syafaat 'uzhma, juga memberikan syafaat yang lain setelah memperoleh izin dari Allah Swt., untuk mengeluarkan orang yang berbuat maksiat dari dalam neraka tetapi dengan syarat-syarat tertentu.⁹⁴

C. Term Syafaat dan Derivasinya dalam Hadis dan Al-Qur'an

Kata syafaat, dalam berbagai bentuknya, dikemukakan oleh beberapa surah al-Qur'an sebanyak 28 kali.⁹⁵ Sedangkan dalam indeks al-Qur'an kata syafaat itu muncul sebanyak 26 kali.⁹⁶ Banyaknya penyebutan masalah syafaat ini menunjukkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap prinsip ajaran Islam yang satu ini. Secara rinci, penyebutan kata syafaat dalam al-Qur'an dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Kata Syafaat di dalam Al-Qur'an

No	Term Kata Syafaat	Nama Surat dan Nomor Ayat	Jumlah Kata
1	يَشْفَعُ	1. al-Baqarah [2] : 225 2. al-Nisā' [4] : 85	2 kata
2	يَشْفَعُوا	al-A'rāf [7] : 53	1 kata
3	يَشْفَعُونَ	1. al-Baqarah [2] : 225 2. al-Anbiyā' [21] : 8	2 kata
4	شَفَاعَةٌ	1. al-Baqarah [2] : 48 2. al-Baqarah [2] : 123 3. al-Baqarah [2] : 254 4. Tāhā [20] : 109 5. al-Mudāssir [74] : 48	5 kata
5	الشَّفَعَةُ	1. Maryam [19] : 87 2. Sabā' [34] : 23 3. al-Zumar [39] : 44	3 kata

⁹⁴ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 451.

⁹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 384.

⁹⁶ A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks al-Qur'an Karim*, Jilid 4, (Jakarta: Yayasan Halimah al-Sa'diyah, 1977), h. 865-868.

6	شَفَاعَتُهُمْ	1. al-Najm [53] : 26 2. Yāsīn [36] : 23	2 kata
7	الشَّفَعُ	1. Al-Zukhruf [43] : 86 2. Al-Fajr [89] : 3	2 kata
8	الشَّفَعِينَ	1. al-Syu‘arā’ [26] : 100 2. al-Mudāssir [74] : 48	2 kata
9	شَفَعٌ	1. al-An‘ām [6] : 51 2. al-An‘ām [6] : 70	2 kata
10	شَفِيعٍ	1. al-Sajadah [32] : 4 2. al-Mu‘min (al-Gāfir) [40] : 18	2 kata
11	شُفَعَاءُ	al-A‘rāf [7] : 53	1 kata
12	شُفَعَائِكُمْ	al-An‘ām [6] : 94	1 kata
13	شَفَعَاؤُنَا	Yunūs [10] : 18	1 kata

Bentuk-bentuk kata *syafâ'at* tersebut, mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing ayat, meskipun pada dasarnya perbedaan antara satu sama lainnya tidak terlalu tajam. Dengan kata lain, perbedaan arti di antara kata-kata tersebut masih saling ada keterkaitan. Sedangkan term kata syafaat di dalam hadis lebih banyak lagi, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Kata Syafaat di dalam Sahih Muslim

No	Nama Kitab	Jumlah Hadis	Bentuk Lafal <i>Syafâ'at</i>
1	الإيمان	19	1) شُفِّعْتُ 2) أَشْفَعَنَّ 3) الشَّفَاعَةُ (6 kali) 4) شَفَعْتُ 5) شَفَعَ (2 kali)

			6) يَشْفَعُونَ 7) اسْتَشْفَعْنَا 8) اشْفَعُ (15 kali) 9) تُشَفِّعُ (7 kali) 10) أَشْفَعُ (2 kali) 11) نَشْفَعُنَا 12) يَشْفَعُ (2 kali) 13) شَفِّيعٍ 14) شَفَاعَةٌ (8 kali) 15) شَفَاعَتِي
2	الصلاة	4	1) يَشْفَعُ (3 kali) 2) الشَّفَاعَةُ
3	المساجد و مواضع الصلاة	3	1) الشَّفَاعَةُ 2) الشَّفِّعِ 3) شَفَعْنَا
4	صلاة المسافرين و قصرها	1	شَفِّيعًا
5	الجنائز	2	1) يَشْفَعُونَ 2) شَفِّعُوا 3) شَفِّعَهُمْ
6	الحج	1	شَفِّيعًا
7	الحدود	2	أَتَشْفَعُ (7 kali)
8	الفضائل	1	1) شَافِعٍ 2) مُشَفِّعٍ

9	البر و الصلة و الأداب	3	1) شَفَعَاءَ (7 kali) 2) اشْفَعُوا
10	الزهد و الرقائق	1	1) سَفَعَةً 2) شَفَاعَتِي
Jumlah		37	82 kata (pengulangannya)

Berdasarkan pemaparan tabel di atas, dapat disimpulkan hal berikut:

1. Kata syafaat dalam Sahih Muslim berjumlah 26 jenis kata syafaat, yang terdiri 10 kata *isim* dan 16 kata *fi'il*.
2. Kata syafaat berbentuk *isim* terbagi menjadi dua, yaitu: 1) menggunakan alif lam berjumlah 2 bentuk kata dan 2) tidak menggunakan alif lam berjumlah 8.
3. Kata syafaat berbentuk *fi'il* terbagi menjadi 3, yaitu: 1) *maḍi* berjumlah 11 kata, 2) *muḍari'* berjumlah 4 kata dan *amr* berjumlah 2.
4. Maka kata syafaat yang berulang-ulang sebanyak 56 kali, dan paling banyak pengulangannya pada kata *fi'il amr* اشْفَعُ yang berjumlah 15 kali pengulangan.

Menurut Ibnu Kasir, ada tujuh pendapat dalam upayanya menafsirkan kata syafaat. Pendapat pertama mengatakan bahwa maksud dari kata al-syaf'u adalah hari Nahar, yaitu hari kesepuluh dari bulan Dzulhijjah, yang mempunyai urutan angka genap. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah dan al-Dhahak serta diperkuat oleh hadis Nabi: “Dari Jabir r.a., dari Nabi Muhammad Saw.: “*Sesungguhnya hari kesepuluh itu adalah hari Idul Adhha, witr itu adalah hari Arafah, sedangkan al-syaf'u adalah hari Nahar*”.

Pendapat kedua dan ketiga dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim, hanya saja yang kedua mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-syaf'u adalah

hari Arafah, sedangkan yang ketiga mengartikannya dengan ayat: “*Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya*”. (Al-Baqarah [2] : 203).

Dengan demikian, sesuai dengan kandungan ayat tersebut, maka yang dimaksud dengan kata *al-syaf'u* adalah pertengahan hari *Tasyriq*, yaitu pada tanggal 12 Dzulhijjah yang mempunyai hitungan genap.

Pendapat keempat dan kelima masing-masing dikemukakan oleh Hasan Basri dan Ibnu Abi Hatim. Di mana inti dari kedua pendapat ini mengandung persamaan, yaitu seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., di mana makhluk-makhluk itu, masing-masing diciptakan dengan mempunyai pasangan tersendiri yang menyebabkan mereka menjadi genap dengan pasangannya, seperti langit berpasangan dengan bumi, daratan dengan lautan, jin dengan manusia, matahari dengan bulan dan lain sebagainya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah Swt: “*Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah*”. (al-Zariyat [51] : 49)

Pendapat keenam, dikatakan oleh Qatadah, menurutnya *al-syaf'u* dan *al-witru* adalah bilangan angka yang terdiri dari bilangan ganjil dan genap. Sedangkan pendapat yang ketujuh, diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *al-syaf'u adalah dua hari, sedangkan al-witru adalah hari ketiga*. Selain dari itu Abu al-Aliyah berkata bahwa yang dimaksud dengan *al-syaf'u* dan *al-witru* adalah shalat, di mana ia ada yang genap seperti shalat yang

jumlah rakaatnya dua atau empat rakaat, demikian juga ada yang ganjil seperti shalat maghrib dan shalat witir pada pada akhir shalat tahajjud di malam hari.⁹⁷

Sedangkan Muhammad al-Razi Fakh al-Din dalam tafsirnya, mengemukakan dua puluh pendapat dalam upaya nya menafsirkan kata ini, yaitu:

1. Hari Nahar.
2. Dua hari setelah hari Nahar sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Kaşir.
3. Adam dan istrinya Hawa.
4. Shalat yang jumlah rakaatnya genap sebagaimana riwayat Imran bin Hushain, dan riwayat Qatadah dalam tafsir *Fath al-Bayan*.
5. Semua makhluk Allah yang berpasangan.
6. Semua sifat yang berlawanan di dunia, seperti siang dan malam.
7. Tingkatan surga, karena surga itu ada delapan tingkatan.
8. Sifat yang dimiliki makhluk, seperti ilmu berpasangan dengan bodoh.
9. Bilangan atau hitungan, karena dengan bilangan atau hitungan bisa dapat diketahui waktu-waktu untuk beribadah, nama hari dan nama bulan.
10. Siang dan malam.
11. Setiap nabi yang mempunyai dua nama, seperti Muhammad Saw. disebut juga Ahmad, Nabi Isa disebut juga al-Masih.
12. Nabi Adam dan Siti Hawa.
13. Tiga belas mata air yang dialirkan Allah untuk Nabi Musa a.s.
14. Nama dua hari raya.
15. *Buruj* yang dua belas.

⁹⁷ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Kaşir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz. 4, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1986), h. 506-507.

16. Nama bulan yang jumlah harinya tiga puluh hari.
17. Anggota badan manusia.
18. Dua buah bibir.
19. Dua sujud dalam shalat.
20. Pintu-pintu surga, karena pintu-pintu tersebut berjumlah delapan buah pintu.⁹⁸

D. Syafaat Menurut Pandangan Ulama

Al-Qaḍi Iyaḍ berkata: “Telah diketahui dari berbagai asar dan Hadis tentang bagaimana para salifus salih bersungguh-sungguh dalam memohon agar mereka mendapatkan syafaat Nabi kita. Berdasarkan keterangan ini, maka janganlah seseorang dipalingkan kepada suatu pendapat yang mengatakan bahwasannya makruh hukumnya seseorang memohon kepada Allah agar diberikan rezeki berupa syafaat Nabi Muhammad Saw. Sebab, syafaat itu hanya untuk orang-orang yang berdosa, untuk meringankan hisab dan menambah derajat di surga. Kemudian bagi setiap orang yang berakal, hendaklah ia memohon ampunan, tidak melampaui batas dan takut jika ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang binasa. Orang yang mengatakan hal tersebut juga berpendapat bahwa tidak perlu berdoa memohon ampunan dan rahmat, karena ampunan dan rahmat adalah diperuntukkan bagi para pendosa. Sesungguhnya pendapat ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para salifus salih yang selalu memohon syafaat Nabi Muhammad Saw”.⁹⁹

⁹⁸ Muhamad al-Razi Fahr al-Din, *Tafsir Mafatihul Gaib*, Jilid. 16, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1985), h. 163-165.

⁹⁹ Al-Nawawi, *Al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, Terj. Darwis, et.all., (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 276-277.

Menurut al-Niqāsy, bagi Rasulullah itu 3 syafaat, yaitu: 1) syafaat umum 2) syafaat mempercepat masuk syurga, dan 3) syafaat bagi pelaku dosa besar. Menurut Ibnu ‘Aṭiyah, dan secara masyhur bahwasannya syafaat hanya terdiri dari dua saja, yaitu: 1) syafaat umum dan 2) syafaat pada mengeluarkan pelaku dosa dari neraka. Dan syafaat yang kedua ini tidak tertegah pemberian syafaat dari para Nabi bahkan memberikan syafaat dan para Ulama memberikan syafaat.¹⁰⁰

Menurut al-Qaḍī ‘Iyād, syafaat Nabi saw. kita pada hari kiamat terbagi 6 syafaat:

- 1) Syafaat ‘*ammah* (umum), yaitu syafaat yang akan diperoleh oleh seluruh umat Nabi Muhammad saw. di akhirat,
- 2) masuk penghuni surga tanpa hisab, syafaat yang akan diperoleh oleh orang-orang yang sudah diampuni dosanya dipadang mahsyar,
- 3) terhadap kaum dari Nabi Muhammad yang dituntut wajibkan masuk neraka dengan sebab dosa-dosa mereka, maka Nabi Muhammad memberikan syafaat pada mereka dan orang yang dikehendaki bahwa memberikan syafaat dan memasukkan mereka dalam surga. Dan syafaat ini diingkari oleh orang-orang pelaku bid‘ah, yaitu: 1) Khawarij, 2) Mu’tazilah, maka menegah syafaat tersebut atas asal-usul mereka sebagai kerusakan, maksudnya menuntut kebenaran akal yang dibangun atas kebagusan/ kebaikan dan kejelekan/ keburakan,

¹⁰⁰ Al-Imam Abī ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Firahi al-Ansārī al-Qurtubī, *Kitab al-Tazkirat bi Ahwāli al-Mautī wa Umūri al-Ākhirat*, (Riyadh: Dār al-Minhāj lī al-Nasyri wa at-Tauzī’, 1425 H), h. 206.

- 4) bagi orang-orang yang masuk neraka dari pada pelaku dosa, maka dikeluarkan dengan syafaat Nabi kita, Nabi Muhammad saw. dan selain dari Nabi dari pada para Ulama, para Nabi, dan para Malaikat dan saudara-saudara yang beriman. Dikatakan oleh orang: dan syafaat ini diingkari oleh Mu'tazilah juga. Dan apabila menegah mereka akan syafat ini bagi orang-orang yang dituntun wajib masuk neraka dengan sebab dosa-dosanya dan jika tidak masuk syafaat, niscaya maka lebih pantaslah bahwa terjegah syafaat bagi orang-orang yang masuk neraka,
- 5) pada melebihi derajat di dalam surga bagi penghuninya dan mengangkat derajat dengan syafaat. Dan syafaat ini tidak diingkari oleh Mu'tazilah dan tidak mengingkari syafaat yang pengumpulan (syafaat umum di padang mahsyar) yang pertama, dan
- 6) syafaat bagi paman Nabi saw. yaitu Abu Tālib pada keringannya dari azab neraka.¹⁰¹

Menurut Syaikh Muhammad bin Ṣālih 'Usaimin bahwa syafaat adalah menjadi perantara bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat dan mencegah kemudaratannya.¹⁰² Syafaat terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Syafaat yang batil, yakni syafaat yang diharapkan oleh orang musyrik terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, mereka menyangka bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong mereka.
- 2) Syafaat yang benar, yakni syafaat yang memenuhi tiga syarat berikut:

¹⁰¹ Al-Qurtubī, *Kitab al-Tazkirat bi Ahwāli al-Mautī wa Umūri al-Ākhirat*, h. 207-208.

¹⁰² Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Usaimīn, *Syarḥ 'Aqīdah al-Wasīṭiyah*, Jilid I, Cet. 6, (Saudi: Dar Ibnul Jauzy, 1421 H), h. 170.

- a. Keridaan Allah kepada orang yang member syafaat.
- b. Keridaan Allah kepada orang yang diberi syafaat. Akan tetapi, syafaat *al-Uzma* (syafaat kubra yang terjadi di padang mahsyar), ketika itu manusia berbondong-bondong datang kepada para Nabi agar memintakan syafaat kepada Allah, mereka semua tidak mampu karena uzur yang ada pada mereka kecuali Nabi Muhammad Saw., itu berlaku umum bagi segenap manusia, apakah yang diridai Allah atau pun orang yang tidak diridai-Nya.
- c. Izin Allah dalam memberikan syafaat. Izin ini tidak akan ada kecuali setelah keridaan-Nya kepada orang yang member syafaat dan orang yang menerima syafaat.¹⁰³

¹⁰³ Syaikh Muhammad bin Šālih al-‘Ušaimīn, *Syarḥ ‘Aqīdah al-Wasīṭiyah*, h. 175.

BAB III

ABŪ ṬĀLIB DAN KITAB ṢAḤĪḤAIN

A. Riwayat Hidup Abū Ṭālib

Abū Ṭālib adalah nama kunyahnya yang masyhur dan namanya yang populer adalah Abdu Manaf.¹⁰⁴ Ibnu ‘Anbah berkata: “*Riwayat yang menyebutkan bahwa namanya adalah Imran adalah riwayat yang lemah*”.¹⁰⁵ Abū Ṭālib lahir 35 tahun sebelum masa kelahiran Nabi Muhammad Saw. Ibu Abū Ṭālib bernama Fatimah binti ‘Amru bin ‘Aidz Makhzumi.¹⁰⁶

Abū Ṭālib memiliki empat anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Keempat putera beliau, masing-masing bernama, Thalib, Aqil, Ja’far dan Ali. Sementara putrinya bernama Ummu Hani, Jammanah dan Rabaṭah. Semua keturunannya berasal dari Fatimah binti Asad. Disebutkan ia memiliki anak yang lain bernama Thaliq dari istrinya yang bernama ‘Allah.¹⁰⁷

Abū Ṭālib memiliki dua peran sosial di tengah-tengah masyarakat Arab Mekah, yaitu sebagai pelayan para peziarah dan jamaah haji serta yang menyediakan bagi mereka air minum. Pekerjaan sehari-harinya adalah seorang pedagang. Ia membeli minyak wangi dan gandum kemudian memperdagangkannya.¹⁰⁸

Mengenai keadilan dan kedermawanannya, disebutkan: “*Di hari dimana*

¹⁰⁴Ibnu Sa’d, *Thabaqāt al-Kubra*, Jilid 1, (Beirut: Dar Shadir, t.th), h. 121.

¹⁰⁵Ahmad bin Ali Ibnu ‘Unabah, ‘*Amdah al-Thālib fi Insāb Ali Abi Thālib*, (Najaf: al-Mathba’ah al-Haidariyah, 1380 H), h. 20.

¹⁰⁶Ali bin Hasan Ibnu ‘Asākir, *Tārikh Madinah Damsyik*, Jilid II, Tahqiq ‘Ali Syiri, (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H), h. 111.

¹⁰⁷Ibnu Sa’d, *Thabaqāt al-Kubra*, h. 121-122.

¹⁰⁸Ibnu Qutaibah, Muhammad, *al-Ma’ārif*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th), h. 575.

ia membagikan makanan, maka tidak seorangpun dari Quraisy yang tidak makan".¹⁰⁹ Dia adalah yang pertama kali di masa Jahiliyah menggunakan sumpah dalam pemberian kesaksian yang kemudian dengan kedatangan Islam hal tersebut ditetapkan sebagai aturan dalam peradilan.¹¹⁰

Abū Ṭālib sesuai dengan wasiat ayahnya, ia menjadi pengasuh dari kemenakannya yang saat itu masih berusia 8 tahun. Ibnu Syahr Asyub mengatakan: "*Menjelang kematian Abdul Muṭalib, ia berkata kepada Abū Ṭālib anaknya: "Anakku, kamu tahu betapa aku sangat mencintai dan menyayangi Muhammad Saw. Sekarang, aku mau tahu bagaimana kamu akan menjalankan pesanku dalam mengasuhnya?"*". Abū Ṭālib menjawab, "*Jangan memberi pesan apa-apa mengenai Muhammad. Dia adalah anak laki-lakiku dan juga anak dari saudaraku*". Abū Ṭālib mengasuh Muhammad melebihi pengasuhannya terhadap anak kandungnya sendiri. Ia mendahulukan Muhammad dalam segala hal dari anak-anak kandungnya sendiri termasuk dalam hal makanan dan pakaian".¹¹¹

Ibnu Hisyam juga menulis: "*Ia memiliki perhatian yang sangat khusus kepada Muhammad, bahkan mengistimewakannya dan lebih menyayanginya dari anak-anak kandungnya sendiri. Ia memberikan makanan terbaik kepada Muhammad dan ia menempatkan tempat tidurnya disisinya. Kemanapun ia pergi, ia selalu membawa dan menyertakan Muhammad*".¹¹² Abū Ṭālib setiap ia sudah seharusnya memberikan makanan kepada anak-anaknya baik di waktu siang

¹⁰⁹ Ahmad bin Yahya Balādzuri, *Insāb al-Asyrāf*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H), h. 288

¹¹⁰ Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi, *Sunan Nasāi*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1348 H), h. 2-4.

¹¹¹ Muhammad bin Ali, Ibnu Syahr Asyūb, *Manāqib Ali Abi Ṭālib*, (Qom: 'Allāmah, 1379 H), h. 36.

¹¹² Ibnu Sa'd, *Thabaqāt al-Kubra*, (Beirut: Dar Shadir, t.th), h. 119.

maupun malam, ia akan berkata kepada mereka, “*Tunggulah, sampai anakku Muhammad, datang.*”¹¹³

Catatan-catatan sejarawan mengenai Abū Ṭālib lebih banyak berkisar mengenai dukungan dan pembelaan yang diberikan sepenuhnya kepada Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan ajaran Islam pasca diangkatnya menjadi Nabi. Buku-buku tarikh mengisahkan pengorbanan Abū Ṭālib yang sedemikian besar dalam membela Nabi Muhammad saw yang tidak henti-hentinya mendapat gangguan dari kaum Quraisy yang menolak dakwahnya. Betapa Abū Ṭālib yang sudah berusia sedemikian lanjut, yaitu 75 tahun ketika Muhammad diutus menjadi Nabi dan Rasul, menjadi pembela terdepan. Ia menyatakan secara terbuka dan terang-terangan dalam setiap pertemuan dengan para pembesar Quraisy bahwa dirinya mendukung dan membela dakwah tauhid Rasulullah Saw. Ia dengan tegas menolak memberikan Muhammad yang akan ditukarkan dengan ‘Amarah bin Walid, seorang anak muda Quraisy yang gagah, tampan dan berfisik kuat, sebagaimana saran sejumlah pembesar Quraisy.¹¹⁴ Pembelaan atas Muhammad yang diberikan Abū Ṭālib dan istrinya tidak ubahnya dengan pembelaan kedua orang tua terhadap anak kandungnya sendiri. Nabi Muhammad Saw. di hari kepergian Abū Ṭālib meninggalkan dunia, mengatakan, “*Semasa Abū Ṭālib masih hidup, tidak seorangpun dari kaum Quraisy yang berani mengusikku.*”¹¹⁵ Syaikh Mufid menukilkan riwayat disaat meninggalnya Abū

¹¹³Muhammad bin Ali, *Manāqib Ali Abi Ṭālib*, h. 37.

¹¹⁴Muhammad bin ‘Abd al-Mulk Ibnu Hisyām, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Tahqiq Mahyu al-Din ‘Abd al-Hamid, (Kairo: Maktabah Shabih, 1383 H), h. 172-173.

¹¹⁵Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Beirut, Dār Ahyā al-Turāt al-‘Arabi, 1408 H).h. 164.

Ṭālib, malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad saw kemudian memesankan, “*Keluarlah dari kota Mekah, sebab tidak ada lagi pembelamu di kota itu.*”¹¹⁶

Syair dan ucapan-ucapan Abū Ṭālib yang indah, puitis dan penuh hikmah lebih dari seribu bait dan dikenal dengan sebutan Diwan Abū Ṭālib. Semua puisi dan bait-bait syair yang dibuat oleh Abū Ṭālib berisi mengenai kesaksian dan pengakuan keimanannya akan kenabian Muhammad saw. Syair gubahannya yang paling terkenal berjudul “*Qasīdah Lāmiyah*” (قصيده لاميه).¹¹⁷

Tidak diragukan, Abū Ṭālib adalah pembela dan pendukung Muhammad saw yang paling gigih diawal-awal pengenalan dan penyebarab risalah Islam. Namun berkenaan dengan iman dan masuk Islamnya Abū Ṭālib menjadi topik yang masih terus diperbincangkan, khususnya dalam studi ilmiah antara Sunni dan Syiah. Sebagian dengan tegas meyakini akan keislaman dan keimanan Abū Ṭālib dan itu berdasar dari kumpulan-kumpulan riwayat yang muktabar dan diakui. Berbeda pandangan dengan sebagian mayoritas lainnya pula meyakini Abū Ṭālib tidak sempat masuk Islam sampai wafatnya ia meninggal dunia dalam keadaan musyrik sebab tidak mengucapkan syahadat keimanannya pada Islam yang diajarkan Nabi saw.

Berkenaan dengan hari dan bulan wafatnya Abū Ṭālib, terdapat pandangan yang beragam. Berdasarkan sebagian besar sumber rujukan dari kitab-kitab Syiah menyebutkan, Abū Ṭālib wafat pada tanggal 26 Rajab tahun kesepuluh Bi'tsah tiga hari setelah Siti Khadijah meninggal dunia dalam usia 85

¹¹⁶Muhammad bin Nu'man Mufid, *Imān Abi Ṭālib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H), h. 24.

¹¹⁷Muhammad bin Ali, *Manāqib Ali Abi Ṭālib*, h.18.

tahun.¹¹⁸ Sebagian lagi menyebutkan hari wafatnya adalah awal Dzulkaidah atau pada pertengahan bulan Syawal. Wafatnya istri Nabi saw, Siti Khadijah dan paman beliau Abū Ṭālib dalam waktu yang hampir bersamaan pada tahun yang sama membuat Nabi berduka dan menamakan tahun tersebut sebagai “Tahun Kesedihan”.¹¹⁹ Dikarenakan di hari kematian Abū Ṭālib, Nabi saw sedemikian sedih dan berduka, ia memerintahkan kepada Ali untuk memandikan dan mengkafaninya dan meminta agar Abū Ṭālib dido’akan agar mendapatkan rahmat dan ampunan Ilahi.¹²⁰ Ketika Nabi saw tiba ditempat persinggahan terakhir Abū Ṭālib, ia berkata, “*Sedemikian getolnya aku memintakan ampunan dan syafaat untukmu, jin dan manusiapun menjadi heran karenanya.*”¹²¹”. Jasad beliau dimakamkan dengan penuh hormat di Pekuburan Hujun, di sisi makam ayahnya, Abdul Muṭṭalib.¹²²

B. Al-Bukhārī dan Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī

1. Riwayat hidup

Kebanyakan orang memang hanya mengenal Bukhārī saja. Namanya cukup singkat; Muḥammad. Mungkin seperti asing hari ini di Indonesia, karena di Indonesia nama itu biasanya 2 suku kata atau bahkan 3 sampai 4 suku kata. Ia ber-kunyah Abū ‘Abdillah, atau bapak dari ‘Abdullah. Jadi namanya secara lengkap adalah Abū ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm al-Mugirah

¹¹⁸ Abādi Khātun, *Janāt al-Khulūd*, (Qom: Mushthafawi, 1363 H.), h. 16.

¹¹⁹ Maqrizi Ahmad bin Ali, *Imtā’ al-Asmā’*, Tahqiq Abd al-Hamid al-Numaisi, (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H), h. 45.

¹²⁰ Muhammad Bāqir Majlisi, *Bihār al-Anwār*, (Beirut: Muasassah al-Wafā, 1403 H), h. 145.

¹²¹ Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Bālagha*, (t.t: Dar Ahya al-Kitab al-‘Arabiyah, 1378 H), h. 29.

¹²² Ahmad bin Yahya Balādzuri, *Insāb al-Asyrūf*, h. 29.

bin Barduzbah al-Ju'fi al-Bukhāri. Barduzbah ini bahasa Bukhāra yang artinya petani.¹²³

Al-Bukhāri lahir pada hari Jum'at 13 Syawal 194 H atau bertepatan pada tanggal 21 Juli 810 M di kota Bukhāra. Bukhoro atau Buxoro adalah suatu kota di Negara Uzbekistan hari ini. Maka ia terkenal dengan nama al-Bukāri, karena lahir di Bukhāra atau Buxoro. Kakek buyutnya yang bernama Barduzbah dulu beragama Majusi. Lalu putranya yang bernama al-Mugirah memeluk Islam di bawah bimbingan Yaman al-Ju'fi; seorang Gubernur Bukhāra kala itu. Sehingga dia dipanggil Mugirah al-Ju'fi.¹²⁴

Ketika al-Bukhāri masih kecil, ayahnya meninggal sehingga ibunya merawat dan mendidiknya seorang diri. Biaya pendidikannya itu didapat dari harta peninggalan ayahnya. Ismā'il; ayah dari Bukhāri ini tampaknya memang dari awal suka dan cenderung kepada Hadis Nabawi. Ketika pergi haji pada tahun 179 H, atau 15 tahun sebelum Bukhāri lahir, ia menyempatkan diri menemui tokoh-tokoh ahli Hadis seperti Imam Malik bin Anas (w. 179), Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H), Abū Mu'awiyah bin Ṣalih dan lain-lain. Semangat ini kemudian diwariskan kepada putranya, Muḥammad.¹²⁵

Muḥammad bin Ismā'il ketika kecil mengalami rasa sakit yang teramat di kedua matanya, hingga akhirnya mengalami kebutaan. Keadaan tersebut ia alami hingga suatu ketika Allah Swt. mengembalikan penglihatannya berkat usaha yang ditekuni oleh ibunya. Allah Swt. benar-benar memberikan kesembuhan kepada

¹²³Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, (Jakarta: Lentera Islam, 2020), h. 6.

¹²⁴Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 6-7.

¹²⁵Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 7-8.

Muhammad bin Ismā'il. Suatu malam, ibunda al-Bukhāri tertidur dan bermimpi melihat Nabi Ibrāhīm a.s. Dalam mimpinya, Nabi Ibrāhīm berkata: “*Wahai perempuan, sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan putramu, karena banyaknya tangisanmu atau banyaknya doa yang kamu panjatkan*”.¹²⁶

Al-Zahabi berkata: “Ibnu Adi berkata: “Aku telah mendengar al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Bazzaz al-Bukhāri berkata: “Imam al-Bukhāri meninggal pada malam Sabtu pada saat malam Idul Fitri di waktu salat Isya’. Kemudian jasadnya dikuburkan hari itu juga setelah salat Zuhur. Al-Bukhāri meninggal pada tahun 256 H dalam usia 62 tahun kurang tiga belas hari”.¹²⁷

2. Karya-karya

Al-Bukhāri meninggalkan sekitar dua puluh karya bidang Hadis, baik dari segi ilmu dan tokoh-tokoh Hadis serta rangkuman Hadis. Karyanya yang populer adalah “*al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillah Saw. wa Ayyāmihī*” yang lebih dikenal dengan sebutan Sahih Al-Bukhāri. Selain itu karyanya yang lain ialah: al-Tarikh al-Kabir, Berikut ini karya-karya Al-Bukhāri:

- a. al-Tarikh al-Kabir, ditulis saat usianya 12 tahun.
- b. al-Tarikh al-Auṣat, kitab ini tidak dicetak dan tidak diterbitkan.
- c. al-Tarikh al-Ṣagīr, disusun berdasarkan tahun, maksudnya, apabila telah menyebutkan tahun, maka disebutkan siapa saja yang meninggal pada tahun tersebut.

¹²⁶ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 8-9.

¹²⁷ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006), h. 510.

- d. Khalqu Af'al al-'Ibad, kitab yang mengandung bantahan terhadap kelompok Jahmiyah dan kelompok yang tidak mau menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, tidak mau menggunakan Hadis Nabi, asar Sahabat dan asar tabi'in.
- e. al-Du'afa al-Şagir, kitab yang menyebutkan perawi hadis da'if secara berurutan sesuai abjad huruf hijaiyah.
- f. al-Adab al-Mufrad, berisi tentang adab dan akhlak Nabi Muhammad Saw.
- g. Juz'u Raf'u al-Yadain.
- h. Juz'u al-Qira'ah Khalifa al-Iman.
- i. Kitab al-Kuna.¹²⁸

3. Guru dan murid

Al-Ĥafiz Ibnu Ĥajar membagi guru-guru Imam Al-Bukhāri menjadi lima bagian:

- a. Guru-gurunya dari pengikut para tabi'in, seperti: Muhammad bin Abdullah al-Anşari, Makki bin Ibrāhīm, 'Ubaidillah bin Musa.
- b. Guru-guru dari masa pengikut tabi'in, akan tetapi belum mengambil ilmu dari para tabi'in yang terpercaya, seperti: Adam bin Abī Iyyas, Sa'id bin Abi Maryam, Ayyūb bin Sulaimān.
- c. Guru-guru yang tidak bertemu tabi'in namun mereka belajar dari pengikut para tabi'in, seperti: Sulaiman bin Ĥarb, Qutaibah bin Sa'id, Ibnu al-Madini, Ibnu Mu'in, Ibnu Hanbal, Ishāq, Abū Bakar bin Abī Syaibah dan selain mereka.

¹²⁸ Syaik Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 505-507.

- d. Teman-temannya dalam menuntut ilmu, dan mereka yang telah belajar sebelum Imam Al-Bukhāri, seperti: Muhammad bin Yahya al-Zuhli, ‘Abdu bin Ḥumaid, Abū Ḥatim al-Razī.
- e. Beberapa orang yang belajar darinya dan lebih muda darinya, maka Imam al-Bukhari mendengarkan ilmu mereka dan mengambil faedah darinya, diantaranya: Abdullah bin Ḥammad al-‘Amali, ‘Abdullah bin Abī al-‘Aṣ al-Khawārizmi, Ḥusain bin Muḥammad Al-Qubbani.¹²⁹

Banyak sekali yang mengambil ilmu dari al-Bukhari sehingga tidak terhitung jumlahnya, al-Ḥafīẓ Ṣāliḥ bin Muḥammad (Jazrah) berkata: “Ketika al-Bukhāri di Baghdad orang-orang berkumpul menulis darinya lebih dari 20.000 orang”. Dan orang yang mendengar Hadis sahih dari al-Bukhari mendekati jumlah 90.000 orang. Dan di antara murid-murid al-Bukhāri yang menjadi ulama ternama ialah: Imam Muslim bin al-Hajjaj, Muhammad bin Isā bin Saurah al-Tirmizi, Imam al-Nasā’I, Imam al-Darimi, Muḥammad Naṣr al-Marwazi, Abū Ḥatim al-Rāzī, Ibnu Khuzaimah dan selainnya.¹³⁰

4. Profil kitab **Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri**

Kitab Sahih al-Bukhāri yang kita kenal saat ini, namanya adalah *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣār min Umūri Rasūlillah Saw. wa Ayyāmihī*. Al-Bukhari mengatakan: “Aku menyusun kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad* ini adalah hasil seleksi dari 600.000 buah Hadis selama 16 Tahun”.¹³¹

¹²⁹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 474-477.

¹³⁰ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 501-505.

¹³¹ Abu Syuhbah, *Fī Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*, (t.tp: Majma’ al-Buḥūṣ al-Islamiyyah, 1969), h. 69.

Salah seorang murid al-Bukhari, al-Firbari mengatakan bahwa ia pernah mendengar Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhārī berkata: “Aku menyusun *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Musnad* ini di Masjid al-Haram, aku tidak memasukkan sebuah Hadis pun ke dalam kitab itu sebelum aku salat *istikharah* dua rakaat setelah itu aku baru betul-betul merasa yakin bahwa Hadis tersebut Hadis sahih”.¹³²

Sistematika sahih al-Bukhārī disusun dengan membagi judul tertentu dengan istilah “Kitab” yang berjumlah 97 kitab. Istilah “Kitab” dibagi menjadi beberapa sub judul dengan istilah “Bab” berjumlah 4550 bab, dimulai dengan bab *bad‘u al-Wahyu* kemudian disusul kitab al-Imam, Kitab al-‘ilmu, kitab wudu’ dan seterusnya dengan jumlah Hadis secara keseluruhan 7275 buah Hadis termasuk yang terulang atau sebanyak 4000 Hadis tanpa pengulangan.¹³³

C. Profil Muslim dan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim

1. Riwayat hidup

Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Warad bin Kausyaz Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi.¹³⁴ Nama panggilannya Abul Husain. Dia imam besar, hafizh menjadi hujjah dan shadiq (berlaku benar).¹³⁵ Al-Naisaburi merupakan nisbah terhadap tempat kelahirannya, yaitu kota Naisabur, bagian dari Khurasan yang sekarang menjadi bagian dari Negara Iran arah timur

¹³² Muhammad bin Thahir al-Muqaddisi, *Syuruṭ al-A‘immah al-Sittah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 58-59.

¹³³ ‘Abd al-Muḥsin bin Ḥammad al-‘Abbad, *‘Isyruna Ḥadiṣan min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Madinah: al-Salafiyah, 1980), h. 15.

¹³⁴ Abu al-Fida Ismail bin Kasir al-Dimsyiq, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz. 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H), h. 33.

¹³⁵ Syaik Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 511.

laut. Ia juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya atau kabilahnya yaitu Qusairi bin Ka‘ab bi Rabi‘ah bin Sa’sa‘ah suatu keluarga bangsawan besar.¹³⁶

Naisabur saat itu merupakan salah satu kota yang diperhitungkan sebagai pusat ilmu pengetahuan, politik dan perekonomian. Sedangkan Khurasan, menurut Imam Zahabi dalam kitabnya *al-Amshar Zawatu al-Atsar*, adalah tempat berputarnya Hadis dan berkumpulnya orang-orang mulia. Karena di sana merupakan salah satu tempat diperolehnya *sanad ‘ali* (Hadis dengan jalur periwayatan yang pendek).¹³⁷

Al-Zahabi berkata: *“Imam Muslim lahir pada tahun 204 Hijriyah dan aku mengira dia lahir sebelum tahun tersebut”*. Al-Hakim berkata: *“Aku telah mendengar Abdurrahman al-Sulami berkata: “Aku pernah melihat seorang syaikh yang wajah dan pakainnya rapid dan bagus. Orang tersebut mengenakan selendang di pundak dan sorban dengan kedua ujungnya dibirkan menjulur di antara kedua pundaknya sehingga dia tampak agung. Orang berkata bahwa orang itu adalah imam Muslim. Setelah mendengar berita itu, para pejabat pemerintah menyongsongnya. Mereka berkata: “Amirul Mukminin telah memerintahkan agar Imam Muslim bin Hajjaj menjadi imam salat kaum muslim”. Lalu mereka pun mengiring Imam Muslim masuk Mesjid Jami’ untuk bertakbir salat bersama-sama manusia”*.¹³⁸

Al-Hakim juga berkata: *“Aku telah mendengar ayahku berkata: “Aku telah melihat Imam Muslim bin al-Hajjaj memberikan Hadis di daerah Khan*

¹³⁶ Muhammad abu Syuhbah, *Fi Rihabi al-Sunnah al-Kutub al-Sahih al-Sittah*, (Kairo: Majma’ al-Nuhus al-Islamiyyah, 1389 H), h. 80.

¹³⁷ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, (Jakarta: Lentera Islam, 2020), h. 7-8.

¹³⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 511.

Makhmasy. Dia berbadan tinggi, rambut dan jenggotnya sudah memutih, sedangkan kedua ujung sorbannya dibiarkan terurai di antara kedua pundaknya”¹³⁹

Imam Muslim hidup pada masa Bani Abbasiyah yang pusat kekuasaannya di kota Bagdad. Ia hidup pada masa Abbasiyah II (232-334 H/ 847-946 M), yaitu khalifah Mutawakkil. Pada masa ini keadaan politik dan militer mulai mengalami kemerosotan, namun dalam bidaang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang signifikan atau kemajuan, bahkan sampai abad ke-4 H, Islam mencapai zaman keemasan dalam bidang Hadis. Keadaan itu antara lain dikarenakan negara-negara bagian Bani Abbasiyah berlomba-lomba dalam memberi penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama dan para pujangga.¹⁴⁰

Pada masa ini kehidupan politik semakin memanas, hal ini disebabkan oleh munculnya berbagai macam kelompok dan gerakan. Tak jarang dari mereka sengaja melandaskan kepentingannya dengan beralaskan atas dasar Hadis. Demikian juga telah muncul gerakan-gerakan politik yang berselimut agama, sebagai kelanjutan dari masa sebelumnya, baik yang mendukung pemerintah maupun yang melakukan oposisi, seperti syiah, khawarij, mu'tazilah.¹⁴¹

Pada awal abad ketiga hijriah, dipegang oleh khalifah al-Makmun (w. 218 H) yang pendapatnya sama dengan kaum mu'tazilah, maka ulama Hadis menghadapi ujian yang begitu berat lagi. Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama Hadis abad ini tetap berlanjut pada masa khalifah al-

¹³⁹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 511-512

¹⁴⁰ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 8.

¹⁴¹ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 8.

Mu'tashim (w.227 H) dan al-Wasiq (w. 232 H). barulah pada waktu khalifah al-Muwakkil mulai memerintah, yaitu mulai 232H, ulama Hadis mulai mendapat angin segar yang menyenangkan, sebab khalifah ini memiliki kepedulian terhadap Hadis.¹⁴²

Para ahli sejarah Islam berbeda pendapat mengenai waktu lahir dan wafat Imam Muslim. Ada yang menyebutkan ia dilahirkan pada tahun 206 H dan wafat pada tahun 261 H di Naisabur, sehingga usia beliau pada saat wafat adalah 55 tahun. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Abdillah al-Hakim al- Naisaburi dalam kitab *Ulama al-Amshar* juga disetujui al-Nawawi dalam *Syarah Sahih Muslim*. Namun pendapat lain adalah bahwa beliau lahir tahun 204 H. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Taqribut Tahzib* (529), Ibnu Kasir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (34-35) /11), al-Khazrazi dalam *Khulassah Tahzibul Kamal* menyatakan bahwa Imam Muslim dilahirkan pada tahun 204 H, atau tepat ditahun Imam Syafi'i wafat.¹⁴³

Imam Muslim mulai belajar Hadis sejak tahun 218 H, pada saat umurnya 12 atau 14 tahun. Ia mencari ilmu ke beberapa wilayah dari mulai Irak, kemudian Hijaz, Syam, Mesir dan negara lainnya. Iman Muslim menghidupi diri dengan berdagang, ia pedagang pakaian yang sukses, ia tetap dikenal sebagai sosok yang dermawan. Ia juga memiliki sawah-sawah didaerah Ustu yang menjadi sumber penghasilan keduanya. Pada tahun 235 H, Imam Muslim memulai menulis Sahih

¹⁴² Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 9.

¹⁴³ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 9-10.

Muslim bertepatan dengan usianya 29 tahun dan diselesaikan pada tahun 250 H.¹⁴⁴

Pada tahun 250 H Imam Bukhari menetap dan mengajarkan ilmu Hadis kepada Iman Muslim selama lima tahun dikota Naisabur. Tahun 250 H adalah tahun kedatangan kedua Imam Bukhari dikota Naisabur dan tahun yang sam Imam Muslim telah menyelesaikan karya kitab Sahih Muslim. Inilah satu alasan kenapa Imam Muslim tidak mengambil Hadis dari Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya.¹⁴⁵

Pada usia 55 tahun H, ia wafat. Disebutkan bahwa wafatnya karena sakit. Sakit dimulai karena suatu ketika ia tidak bisa menjawab permasalahan Hadis. Ia pulang kerumah, menyalakan lampu kamarnya dan memerintahkan anggota keluarganya untuk tidak menganggunya ketika dikamar. Ia diberi sekeranjang kurma, sambil memikirkan jawaban permasalahan Hadis yang sulit itu, ia memakan kurma sampai habis tanpa disadari sampai pagi. Sampai akhirnya ia jatuh sakit. Ia meninggal hari Ahad sore. Kemudian dikebumikan malam seninnya tanggal 25 Ra'jab tahun 261 H. ia dikebumikan di kampung Nash Abad, salah satu daerah di luar Naisabur.¹⁴⁶

2. Karya-karya

Imam Nawawi menceritakan dalam *Tahzib al-Asma' wa al-Lugat* bahwa Imam Muslim memiliki banyak karya tulis, diantaranya: Kitab Sahih Muslim, Kitab *Thabaqat al-Tabi'in*, Kitab *al-Tamyiz*, Kitab *al-Asma' wa al-Kuna*, Kitab

¹⁴⁴ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 10.

¹⁴⁵ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 11-12.

¹⁴⁶ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 12.

al-Musnad al-Kabir 'ala Asma' al-Rijal, Kitab *Jami' al-Kabir 'ala al-Abwab*, Kitab *al-'Ilal*, Kitab *Auhamul Muhaddisin*, Kitab *Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidin*, Kitab *al-Muhadramin*, Kitab *al-Afrad*, Kitab *Hadis 'Amar bin Syu'aib*, Kitab *al-Intifa' bi Uhabis Siba'*, Kitab *Masyaikh Malik*, Kitab *Masyaikh al-Sauri*, Kitab *Masyaikh Syu'bah*, Kitab *Aulad al-Sahabah* dan Kitab *Afrad al-Syamiyyin*.¹⁴⁷

3. Guru dan murid

Al-Khatib al-Bagdadi berkata: “Imam Muslim telah melakukan perjalanan rihlah ke Irak, Hijaz, Syam dan Mesir. Guru-gurunya antara lain: Yahya bin Yahya al-Naisaburi, Qutaibah bin Said, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Amr Zunaijan, Muhammad bin Mahran al-Jammal, Ibrahim bin Musa al-Farra', Ali bin al-Ja'ad, Ahmad bin Hambal, Ubaidillah al-Qawariri, Khalaf bin Hisyam, dan Suraij bin Yunus. Tercatat juga sebagai gurunya: Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi, Abu al-Rabi', al-Zahrani, Ubaidillah bin Mu'az, 'Umar bin Hfiz bin Giyas, Amr bin Talhah al-Qanadah, Malik bin Isma'il al-Nahdi, Ahmad bin Yunus, Ahmad bin Jawwas, Isma'il bin Abu Uwais, Ibrahim bin al-Munzir, Abu Mus'ab al-Zuhri, Sa'id bin Mansur, Muhammad bin Ramhu, Harmalah bin Yahya, Amr bin Sawwad dan selainnya. Dalam *Tahzib al-Kamal* (Juz 27/ halaman 499-504), Al-Mizzi telah menyebutkan bahwa guru Imam Muslim sebanyak 224 orang.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lughah*, Juz. 2, h. 91, Lihat juga Abdul Muhsin al-Abbad, *al-Imam Muslim wa Shahihuhu*, h. 31.

¹⁴⁸ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 527.

Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dalam kitabnya *Tahzibut Tahzib* menyebutkan bahwa Imam Muslim paling banyak mendapatkan ilmu tentang Hadis dari sepuluh orang guru, yaitu:

- 1) Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia belajar 1.540 Hadis.
- 2) Abu Khaisamah Zuhair bin Harab, ia belajar 1.281 Hadis
- 3) Muhammad ibn al-Musannah yang dijuluki al-Zaman, ia belajar 772 Hadis.
- 4) Qutaibah bin Sa'id, ia belajar 668 Hadis.
- 5) Muhammad bin Abdillah bin Numair ia belajar 573 Hadis.
- 6) Abu Kuraib Muhammad ibn 'Ila, ia belajar 55 Hadis.
- 7) Muhammad bin Basyar al-Muqallab yang dijuluki Bundar, ia belajar 460 Hadis.
- 8) Muhammad bin Rafi' al-Naisaburi, ia belajar 362 Hadis.
- 9) 'Ali bin Hajar al-Sa'di, ia belajar 188 Hadis.
- 10) Muhammad bin Hattin al-Muqallab yang dijuluki al-Samin, ia belajar 300 Hadis.¹⁴⁹

Al-Zahabi berkata: "Orang-orang yang meriwayatkan Hadis dari Imam Muslim antara lain: Al-Tirmizi dalam kitab *al-Jami'* telah meriwayatkan satu Hadis dari Imam Muslim, Muhammad bin Abdil Wahab al-Fara', Ali bin al-Hasan bin Abi Isa al-Hilali (kedua orang ini lebih besar dari Imam Muslim), Saleh bin Muhammad Jazrah Ahmad bin Maslamah dan Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli. Mereka semua adalah teman Imam Muslim. Termasuk murid Imam Muslim juga adalah: Ibrahim bin Abi Thalib, al-Husain bin Muhammad al-

¹⁴⁹ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 14-15.

Qubbani, Ali bin al-Husain al-Junaid al-Razi, Ibnu Khuzimah, Abul Abbas al-Siraj, Ibnu Sa'id, Abu Hamid Ibnu al-Syarqi, Abu Awwanah al-Isfarayini, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun al-'Amasy, Said bin Amr al-Barzagi, Abdurrahman bin Abi Hatim, Nasrak bin Ahmad bin Nasr al-Hafiz, Ahmad bin Ali bin al-Husain al-Qalansi, Ibrahim bin Muhammad, Sufyan al-Faqih, Abu Bakar Muhammad bin al-Nadr al-Jarudi, Makki bin Abdan, Muhammad bin Makhlad al-Attar dan yang lainnya.¹⁵⁰

4. Profil Kitab **Ṣaḥīḥ Muslim**

Kitab Sahih Muslim yang kita kenal saat ini, namanya adalah *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi al-Naql al-Adl 'an Rasulillah Saw.*, Kitab yang bersanad sahih yang diringkaskan dari sunnah-sunnah dengan didapatkan dari perawi adil dari Rasulullah Saw.¹⁵¹

Imam Muslim bin Hajjaj memulai menulis karya monumentalnya Sahih Muslim dimulai pada tahun 235 H. ia menulis Sahih Muslim di umur 29 tahun. Imam Muslim bin Hajjaj menyelesaikan Sahih Muslim pada tahun 250 H, tepatnya ia menyelesaikan karya monumentalnya di umur 44 tahun.¹⁵²

Imam Muslim sangat teliti dan hati-hati dalam menuliskan Hadis yang ia anggap sahih dalam kitabnya. Kehati-hatian dalam ketelitian Imam Muslim terhadap Hadis yang diriwayatkan dalam sahih-nya dapat kita lihat dari perkataanya sendiri: *“Tidaklah aku mencantumkan sesuatu Hadis dalam Kitabku*

¹⁵⁰ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 527-528.

¹⁵¹ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 23.

¹⁵² Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 23.

ini, melainkan dengan alasan. Juga tidak aku menggugurkan sesuatu Hadis daripanya melainkan dengan alasan pula”.¹⁵³

Imam Muslim dalam menuliskan Sahihnya, ia mulai dengan mukaddimah. Dalam mukaddimahnya ia menuliskan alasan kenapa ia menulis kitabnya, pelajaran-pelajaran tentang ilmu mustalah Hadis dan bagaimana ia memilih hadis-hadis yang ia tulis dalam kitabnya. Bagi Imam Muslim, sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi dan memotivasi penyusunan kitabnya tersebut. Kedua alasan itu adalah: *Pertama*, karena pada masanya sangat sulit mencari referensi koleksi Hadis yang memuat hadis-hadis sahih dengan kandungan yang relative komperhensif dan sistematis. Banyak orang ingin mengetahui hadis Nabi yang terbebas dari kekhawatiran palsu, sekaligus tanpa terulang-ulang hadisnya. *Kedua*, pada masanya terdapat kaum Zindiq yang selalu berusaha membuat dan menyebarkan sejumlah Hadis palsu dan mencampur adukkan antara Hadis sahih dan yang tidak.¹⁵⁴

Kitab Sahih Muslim dimulai dengan pendahuluan (*muqaddimah*), menguraikan pembagian dan macam-macam Hadis, hadis-hadis yang dimuat dalam kitab Sahihnya, keadaan para periwayatnya, penjelasan tentang larangan berdusta atas nama Rasulullah Saw., anjuran agar berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis dan larangan meriwayatkan Hadis yang lemah serta menerangkan bahwa *sanad* merupakan bagian dari agama.¹⁵⁵

¹⁵³ Al-Zahabi, *Tazkirat al-Huffaz*, Juz. 2, h. 125.

¹⁵⁴ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 23-24.

¹⁵⁵ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 27-28.

Ia mengelompokkan Hadis dalam suatu tema tertentu dan masalah pada topic tertentu pula. Secara garis besar urutan dalam kitab ini adalah sebagai berikut: dimulai dengan kitab Iman, Ibadah, Muamalah, Jihad, Makanan dan Minuman, Pakaian, adab dan keutamaan-keutamaan serta diakhiri dengan kitab Tafsir.¹⁵⁶

Ia menghimpunkan matan-matan Hadis yang senada atau satu tema lengkap dengan sanad-sanadnya pada satu tempat, tidak memisah-misahkan dalam beberapa bab yang berbeda serta tidak mengulang-ulang penyebutan Hadis kecuali dalam jumlah sedikit karena adanya kepentingan yang mendesak seperti untuk menambah manfaat pada sanad atau matan Hadis.¹⁵⁷

Mengenai jumlah Hadis yang tertuang dalam kitab Sahih Muslim terdapat banyak perbedaan. Ada yang menyatakan sekitar 12.000 Hadis. Jumlah ini berdasarkan pendapat Ahmad bin Salamah yang merupakan salah satu sahabat Imam Muslim sekaligus sebagai penulis naskah kitab Sahih Muslim. Seorang ulama kontemporer, Muhammad Fuad Abdul Baqi menghitung Hadis Sahih Muslim tanpa terulang sebanyak 3.033 Hadis. Sementara pendapat yang lain mengatakan sekitar 5.632 Hadis.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 28.

¹⁵⁷ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 28.

¹⁵⁸ Hanif Luthfi, *Biografi Imam Muslim*, h. 29-30.

BAB IV

ANALISIS MAKNA HADIS SYAFAAT RASULULLAH KEPADA ABŪ ṬĀLIB DALAM ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ DAN ṢAḤĪḤ MUSLIM

Bab IV ini membahas Hadis tentang syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib yang terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim dengan cara mencari kata kunci dari: 1) Abū Ṭālib dan 2) syafaat. Selanjutnya mengumpulkan hadis-hadis dengan dua kata kunci tersebut untuk dikelompokkan sesuai dengan tema yang terdapat di dalam Hadis serta menganalisa makna dari matan Hadis. Pada akhirnya mengambil kesimpulan dari makna yang terkandung dalam Hadis sebagai jawaban dari rumusan masalah pertama, lalu membandingkan persamaan dan perbedaan antara sahih Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim sebagai jawaban dari rumusan masalah yang kedua.

Rumusan masalah ketiga disimpulkan dari keseluruhan makna hadis berdasarkan analisis peneliti dengan menggunakan tinjauan ilmu ma'anil hadis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan akhir terkait hadis syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib.

A. Makna Syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim

Hadis syafaat Rasulullah kepada Abū Ṭālib dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim terdiri dari dua kategori, yakni hadis yang disampaikan Rasulullah langsung kepada Abū Ṭālib saat sakratul maut dan saat Abū Ṭālib telah meninggal dunia. Al-Bukhārī meriwayatkan 7 hadis tentang syafaat Abū Ṭālib dunia, sedangkan Muslim meriwayatkan 5 hadis.

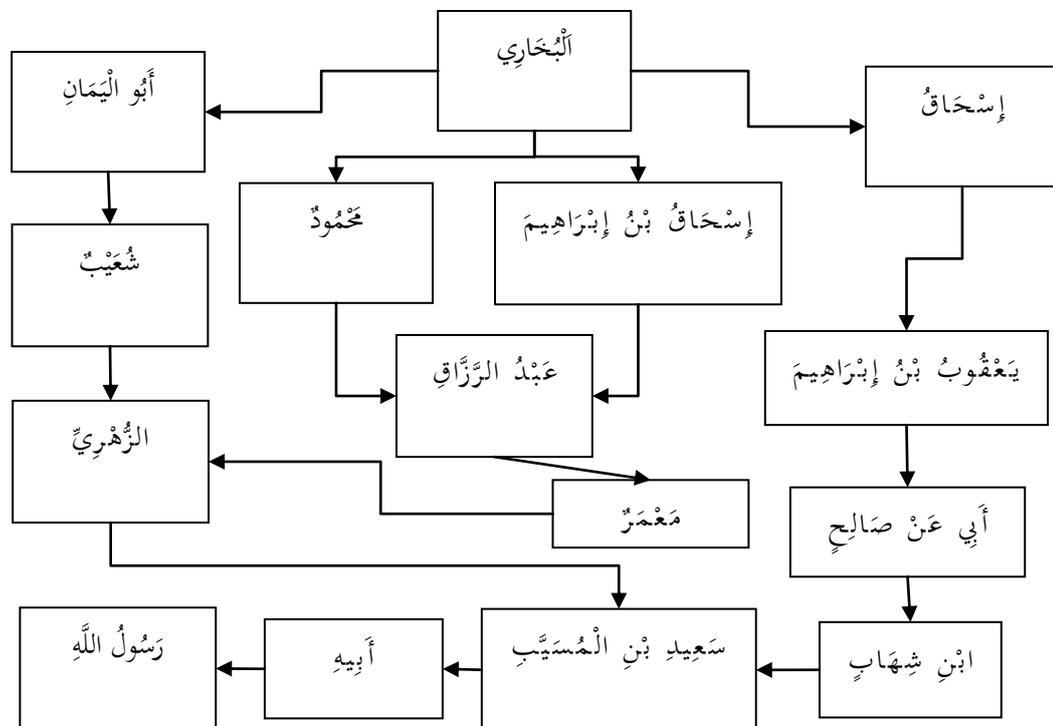
1. Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut dalam Ṣaḥīḥain

a. Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri

Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri menyebutkan hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut sebanyak 4 Hadis dengan jalur periwayatan hadis sebagai berikut:

Gambar 4.1

Skema jalur periwayatan Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri



Periwayatan sanad dari Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut mempunyai jalur akhir kepada Sa'ad bin al-Musayyab dari Bapakny yang menceritakan bahwa Nabi Saw. mendatangi kediaman Abū Ṭālib saat menghadapi sakratul maut. Selain itu, jalur sanad Hadis dari Ishāq bin Ibrāhīm dan Maḥmūd melalui jalur 'Abdu al-Razzāq hingga kepada Rasulullah Saw. Sedangkan jalur sanad dari Abu al-Yamāni bertemu pada al-Zuhri hingga

Rasulullah Saw. Maḥmūd yang dimaksud adalah Ibnu Gailan. Sedangkan bapak dari pada Ibnu al-Musayyab adalah Hazn bin Abī Wahab al-Makhzumi.²¹⁴

1) Teks Hadis

a) Hadis Ishāq bin Ibrāhīm

عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ عَمِّ قُلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحَاجُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ
 أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرَعَّبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ
 الْمُطَّلِبِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سَتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ
 فَسَزَلْتَ { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا
 أَوْلِيَا قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ }²¹⁵

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: dari Bapaknya Sa'īd bin al-Musayyab, (ia) berkata: "Ketika Abū Ṭālib mendekati ajalnya, Rasulullah Saw. masuk menemuinya dan di dekatnya ada Abū Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah. Lalu beliau bersabda: "Wahai pamanku, ucapkanlah *lā ilāha illā Allāh* (tidak ada sesembahan yang berhak di sembah selain Allah) yang dengannya aku akan berhujah untuk membelamu di sisi Allah -Azza wa Jalla-." Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah berkata kepadanya: "Wahai Abū Ṭālib, Apakah kamu benci dengan agama Abdul Muṭalib?" Maka Nabi Saw. bersabda kepadanya: "Sungguh akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang". Lalu turunlah ayat, "Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam". (Q.S. Taubah [9] : 113).

²¹⁴ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Terj. Amiruddin, Jilid. 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 277.

²¹⁵ Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī Abu 'Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyadh: Dāru al-Haḍārati li al-Nasyri wa al-Tauzī', 2015 M / 1436 H), h. 755.

b) Hadis dari Ishāq

عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ بِنَ هِشَامٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بِنَ
 أَبِي أُمَيَّةَ بِنِ الْمُغِيرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ يَا
 عَمُّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ
 وَعَبْدُ اللَّهِ بِنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرَعْبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ
 يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْضُضُهَا عَلَيْهِ وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ
 الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
 وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا
 وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْزَلْ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ } مَا كَانَ
 لِلنَّبِيِّ {²¹⁶

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: dari bapaknya Sa'id bin al-Musayyab: "Bahwasanya ia mengabarkan kepada Sa'id bin al-Musayyab: "Ketika menjelang wafatnya Abū Ṭālib, Rasulullah Saw. mendatanginya dan ternyata sudah ada Abū Jahal bin Hisyam dan 'Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah. Maka Rasulullah Saw. berkata, kepada Abu Thalib: "Wahai pamanku, katakanlah: "lā ilāha illā Allah (tidak ada sesembahan yang berhak di sembah selain Allah), suatu kalimat yang dengannya aku akan menjadi saksi atasmu di sisi Allah". Maka Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abu Umayyah berkata: "Wahai Abū Ṭālib, apakah kamu akan meninggalkan agama 'Abdul Muṭṭalib?". Rasulullah Saw. terus menawarkan kalimat syahadat kepada Abū Ṭālib dan bersamaan itu pula kedua orang itu mengulang pertanyaannya yang berujung Abū Ṭālib pada akhir ucapannya tetap mengikuti agama 'Abdul Muṭṭalib dan enggan untuk mengucapkan "lāa ilaaha illallah". Maka berkatalah Rasulullah Saw.: "Adapun aku akan tetap memintakan ampun buatmu selama aku tidak dilarang". Maka turunlah firman Allah Swt. tentang peristiwa ini: ("Tidak patut bagi Nabi ...") dalam Q.S. Taubah ayat 113).

²¹⁶ al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, h. 215.

c) Hadis Maḥmūd

عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ أَيُّ عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ تَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَالَا يُكَلِّمَانِهِ حَتَّى قَالَ آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سْتَعْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحِ عَنْهُ فَتَنَزَّلَتْ: { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ } وَ نَزَلَتْ: { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ }²¹⁷

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: dari Bapaknya Sa‘id bin al-Musayyab bahwa ketika menjelang wafatnya Abū Ṭālib, Nabi Saw. masuk menemuinya sementara disampingnya ada Abū Jahal. Nabi Saw. berkata: “Wahai pamanku, katakanlah: “*lā ilāha illā Allah* (tidak ada sesembahan yang berhak di sembah selain Allah). Suatu kalimat yang akan aku pergunakan untuk menyelamatkan engkau di sisi Allah”. Maka berkata Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah; “Wahai Abū Ṭālib, apakah kamu akan meninggalkan agama ‘Abdul Muthallib?”. Keduanya terus saja mengajak Abū Ṭālib berbicara hingga kalimat terakhir yang diucapkannya kepada mereka adalah dia tetap mengikuti agama ‘Abdul Muthallib. Maka Nabi Saw. bersabda: “Aku akan tetap memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang”. Maka turunlah firman Allah Ta‘ala: (“Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka itu adalah kerabat-kerabat mereka setelah jelas bagi mereka (kaum mu‘min) bahwa mereka adalah penghuni neraka jahim”). Dan turun pula firman Allah Ta‘ala: (“Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai”).

²¹⁷ al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, h. 627.

d) Hadis dari Abū al-Yamāni

عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ فَقَالَ أَيُّ عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ أَتْرَعَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ
الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدَانِهِ بِنَتْلِكَ الْمَقَالَةِ
حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَا أَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنَّهُ عَنكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ :
{ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ } . وَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ
لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ }²¹⁸

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: dari bapaknya Sa‘id bin al-Musayyab, ia berkata: “Saat Abu Thalib sekarat, Nabi Saw. masuk dan di dekatnya ada Abu Jahal dan ‘Abdullah bin Abu Umaiyah, Nabi Saw. bersabda: “Paman! ucapkan: “lā ilāha illā Allah (tidak ada sesembahan yang berhak di sembah selain Allah), sebuah kalimat yang akan aku jadikan sebagai pembela untukmu disisi Allah 'azza wa jalla”. Abu Jahal dan ‘Abdullah bin Abu Umaiyah berkata: Hai Abu Thalib! Apa kau membenci agama ‘Abdul Muththallib?. Keduanya terus mengucapkannya hingga Abu Thalib mengucapkan sesuatu di akhir kata-katanya yang menunjukkan ia berada diatas agama ‘Abdul Muththallib lalu Nabi Saw bersabda: “Aku akan memintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang darimu”. Kemudian turunlah ayat: “Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan kepada orang-orang musyrik meski mereka memiliki kekerabatan setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah para penghuni neraka jahim”. Dan berkenaan dengan Abu Thalib

²¹⁸ al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, h. 784.

Allah menurunkan kepada Nabi Saw. ayat berikut: “Sesungguhnya engkau tidaklah memberi petunjuk kepada orang yang kau cinta”.

2) Makna Hadis

Nama Abū Ṭālib menurut semua ahli ilmu adalah Abdi Manaf. Adapun mereka yang mengatakan Imran berarti telah menyalahi pendapat yang umum bahkan dianggap batil. Ibnu Taimiyah menukil dalam kitabnya al-Radd ‘ala al-Rafīḍi: "Sebagian pengikut Rafīḍah mengatakan bahwa firman Allah: *“Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran”*, dimana keluarga Imran adalah keluarga Abū Ṭālib. Menurut mereka, nama Abū Ṭālib adalah Imran, tetapi dia masyhur dengan nama panggilannya”.²¹⁹

“Sesungguhnya Abū Ṭālib ketika menjelang kematiannya”, yakni sebelum nafasnya sampai ditenggorokan. “Aku jadikan hujjah, Aku bersaksi untukmu tentangnya di sisi Allah”, Seakan-akan Nabi Saw. memahami bahwa Abū Ṭālib enggan mengucapkan syahadat dalam kondisi tersebut, dan hal itu tidak akan bermanfaat baginya, karena dilakukan menjelang kematian, atau karena dia tidak sempat mengerjakan amalan-amalan lain, seperti salat dan selainnya. Oleh karena itu, Nabi Saw. mengatakan kepadanya untuk menjadikannya sebagai hujjah. Adapun alasan penggunaan lafal “kesaksian” adalah kemungkinan Abū Ṭālib mengira ucapannya tidak akan bermanfaat karena tak seorang pun di antara kaum mukminin yang hadir bersama Nabi Saw. Maka Nabi Saw. menentramkan hati Abū Ṭālib dengan berjanji akan menjadi saksi untuknya sehingga bermanfaat

²¹⁹ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Jilid. 19, h. 273.

baginya.²²⁰ Dalam riwayat Abu Hazim dari Abu Hurairah r.a yang dikutip Imam Ahmad disebutkan: “Abū Ṭālib berkata: “Kalau bukan karena cemohan orang-orang Quraisy yang akan mengatakan dia mengucapkannya karena takut dengan kematian, niscaya aku akan mengikrarkan dengannya matamu”. Senada dengannya diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Hadis Ibnu Abbas.²²¹

Abdullah bin Abi Umayyah adalah Ibnu al-Mughirah bin Abdullah bin ‘Amr bin Makhzum. Dia adalah saudara laki-laki Ummu Salamah yang dinikahi Nabi Saw. Abdullah memeluk Islam pada hari pembebasan kota Makkah dan syahid tahun itu juga dalam perang Hunain.²²² “Di atas millah Abdul Muṭṭhalib”, kalimat ini termasuk kalimat penjelas dan pokok kalimatnya tidak disebutkan secara tekstual. Adapun seharusnya adalah: “Dia berada di atas millah Abdul Muṭṭhalib. Pada jalur lain, pokok kalimatnya disebutkan secara tekstual.²²³

Turun dua surat dalam Hadis tersebut, yaitu: 1) Q.S Taubah ayat 113: “tidak patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka itu adalah kerabat-kerabat mereka setelah jelas bagi mereka (kaum mu’min) bahwa mereka adalah penghuni neraka jahim”, 2) Q.S al-Qashshah ayat 56: “sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai”. Mengenai turunnya ayat ke dua sangat jelas berkenaan dengan kisah Abu Thalib. Adapun latar belakang turunnya ayat pertama masih perlu ditinjau lebih lanjut. Hal ini diperjelas keterangan yang akan disebutkan pada pembahasan tentang tafsir

²²⁰ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 277-278.

²²¹ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 278.

²²² Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 278.

²²³ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 278.

dengan lafal “Maka Allah menurunkan sesudah itu... (Q.S Taubah ayat 113)”, dan diturunkan ayat tentang Abū Ṭālib.... (Q.S al-Qaṣaṣ ayat 56).²²⁴

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah r.a tentang kisah Abū Ṭālib, Nabi berkata: Allah menurunkan: “sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai”. Semua ini sangat jelas menunjukkan Abū Ṭālib meninggal di atas agama selain Islam, dan melemahkan keterangan al-Suhaili, bahwa dia melihat di sebagian kitab al-Mas‘udi²²⁵, pernyataan bahwa Abū Ṭālib masuk Islam. Karena keterangan seperti itu tidak dapat menolak riwayat dalam kitab Sahih.²²⁶

b. Ṣaḥīḥ Muslim

Kitab Ṣaḥīḥ Muslim hanya menyebutkan 1 Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut. Adapun jalur periwayatan Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut sebagai berikut:

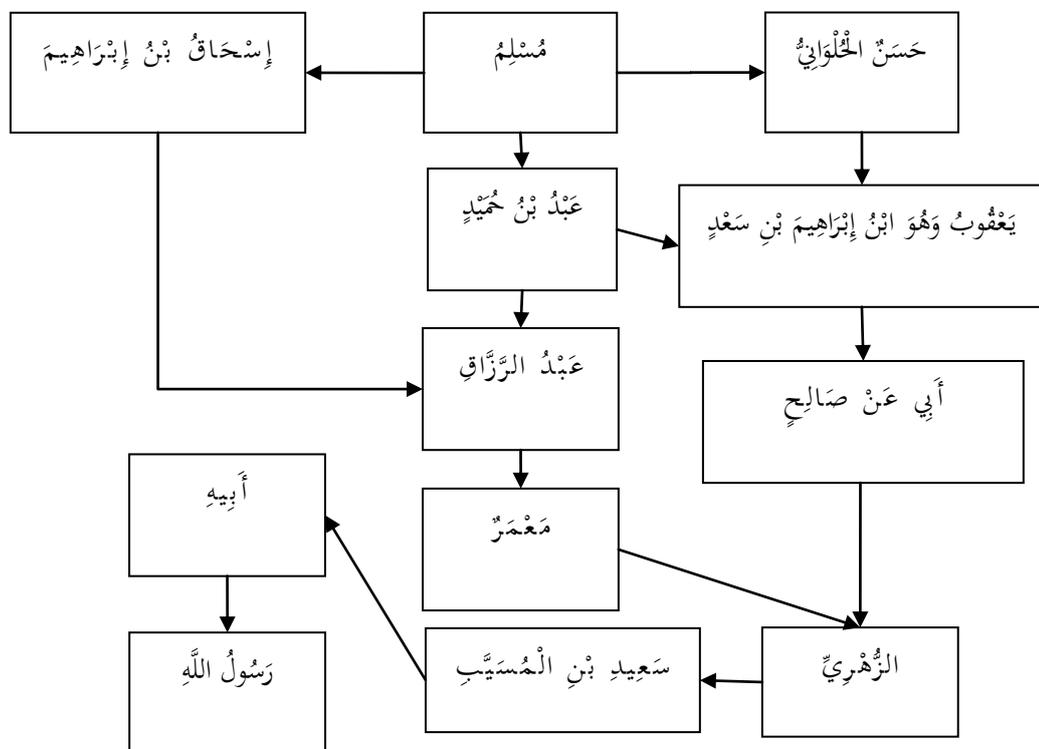
²²⁴ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Jilid. 19, h. 279.

²²⁵ Al-Mas‘udi seorang sejarawan Syi‘ah yang buruk dan termasuk da‘i mereka.

²²⁶ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Jilid. 19, h. 279.

Gambar 4.3

Skema jalur periwayatan Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim



Dari skema diatas, disimpulkan bahwa periwayatan sanad dari Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut mempunyai jalur akhir kepada al-Zuhri dari Sa‘id bin al-Musayyab dari Bapaknya yang menceritakan bahwa Nabi Saw. mendatangi kediaman Abū Ṭālib saat menghadapi sakratul maut. Selain itu, jalur sanad Hadis dari Ishāq bin Ibrāhīm dan ‘Abdu bin Ḥumaid memiliki kesamaan melalui ‘Abdu al-Razzāq hingga kepada Rasulullah Saw., namun

‘Abdu bin Ḥumaid juga memiliki kesamaan jalur sanad dengan Ḥasan al-Ḥulwānī melalui Ya’qūb yaitu Ibnu Ibrāhīm bin Sa’d hingga kepada Rasulullah Saw.

1) Teks Hadis

عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَمُّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْضُضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ } وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ }²²⁷

Artinya:

“(Muslim) berkata: dari ayahnya Sa’id bin al-Musayyab, ia berkata: Rasulullah Saw. menziarahi Abū Ṭālib di saat-saat dirinya tengah menghadapi sakaratul maut. Beliau mendapati Abū Jahal dan ‘Abdullah bin Abī Umaiyah bin al-Mugīrah turut berada di sana. Rasulullah Saw. bersabda: “Paman! Ucaplah Dua Kalimah Syahadat, aku akan menjadi saksi kamu di hadapan Allah”. Lalu Abū Jahal dan menyela: “Wahai Abū Ṭālib sanggupkah kamu meninggalkan agama ‘Abdul Muṭṭalib?. Rasulullah Saw. tidak berputus asa malah tetap mengajarnya mengucapkan Dua Kalimah Syahadat serta berkali-kali mengulanginya. Sehingga Abū Ṭālib menjawab sebagai ucapan terakhir kepada mereka, bahwa dia tetap

²²⁷ Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Dāru al-Haḍārati li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 2015 M / 1436 H), h. 29.

bersama dengan agama ‘Abdul Muṭṭalib, dan enggan mengucapkan Kalimah Syahadat. Rasulullah Saw pun bersabda: “Demi Allah, aku akan mohonkan ampunan dari Allah untukmu”, sehingga Allah menurunkan ayat: “(Tidak dibenarkan bagi Nabi dan orang-orang yang beriman meminta ampun bagi orang-orang yang syirik sekalipun orang itu kaum kerabat sendiri setelah nyata bagi mereka bahwa orang-orang syirik itu adalah ahli Neraka)”. Lalu Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan peristiwa Abū Ṭālib: “(Sesungguhnya kamu wahai Muhammad tidak berkuasa memberi hidayat petunjuk kepada siapa yang kamu kasihi supaya dia menerima Islam tetapi Allah jualah yang berkuasa memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Dia jualah yang lebih mengetahui siapakah orang-orang yang (bersedia) untuk mendapat petunjuk memeluk Islam)”.

2) Makna Hadis

Hadis tentang wafatnya Abū Ṭālib adalah Hadis yang telah disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim di dalam Kitab Sahih mereka, dari riwayat Sa‘īd al-Musayyab dari ayahnya dari Rasulullah Saw. Adapun perkataannya: “ketika Abū Ṭālib hendak meninggal dunia”, yaitu ajalnya sudah mendekat dan sebelum sekarat. Apabila seseorang telah sekarat, maka keimanan tidak lagi bermanfaat baginya, karena Allah Ta‘ala berfirman: “*dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: “sesungguhnya saya bertaubat sekarang”*”. (QS. al-Nisā’ [4] : 18.

Percakapan Abū Ṭālib kepada Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang kafir Quraisy menunjukkan terjadi sebelum sekarat. Al-Qaḍī Iyaḍ berkata; “Aku telah mendapatkan sebagian ahli kalam (teolog) mengartikan kata “*al-Huḍur*” yang terdapat di dalam hadis ini dengan sekarat bahwa sesungguhnya ketika itu Nabi mengharapkan dengan perkataannya itu, agar rahmat dapat

terlimpah kepada Abū Ṭālib lantaran keberkahan Nabi. Al-Qaḍi berkata: “Pendapat itu tidak benar berdasarkan keterangan yang telah kami paparkan”.²²⁸

Kata *أما* yang terdapat pada lafal tersebut berasal dari hamzah *istifāham* dan *mā*, lafal *mā* sebagai tambahan berfungsi untuk penekanan (taukid). Penggabungan dengan hamzah *istifāham* dan menggunakan kedua-duanya untuk dua tujuan, yaitu: 1) sungguh-sungguh pada perkataan dan 2) sebagai pembuka dalam pembicaraan.²²⁹

2. Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat

a. Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri

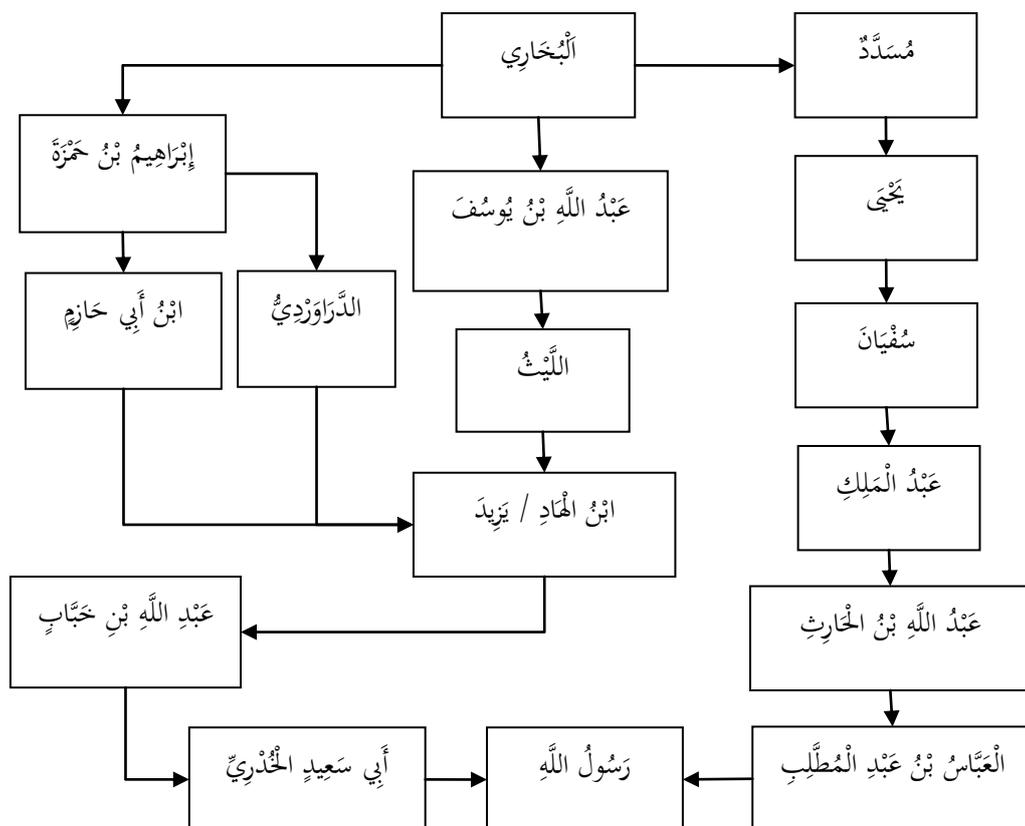
Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri menyebutkan hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat sebanyak 3 Hadis dengan jalur periwayatan sebagai berikut:

²²⁸ Al-Nawawi, *Al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Terj. Darwis, Et.all., Jilid 1, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 491-492.

²²⁹ Al-Nawawi, *Al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, h. 492-494.

Gambar 4.2

Skema jalur periwayatan Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī



periwayatan sanad dari Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat mempunyai jalur akhir kepada ‘Abdullāh bin Khabbāb dari Abī Sa‘id al-Khudrī yang mendengar bahwa Nabi Saw. ketika disebutkan atau diceritakan perihal keadaan Abū Ṭālib setelah wafatnya. Selain itu, jalur sanad Hadis dari Ibrāhīm bin Ḥamzah mempunyai dua jalur yaitu Ibnu Abī Ḥāzm dan al-Darāwardī. Jalur riwayat dari Musaddad tidak memiliki sambungan dengan riwayat lainnya dan

berakhir jalurnya kepada sahabat sekaligus Paman Nabi Saw. yaitu al-‘Abbās bin ‘Abdul Muṭṭalib yang bertanya tentang Abū Ṭālib (saudara al-‘Abbas).

1) Teks Hadis

a) Hadis Musaddad

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَعْضَبُ لَكَ قَالَ هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ²³⁰

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: Musaddad telah menceritakan kepada kami, (ia berkata): Yahya dari Sufyān, (ia berkata): ‘Abdul Malik telah menceritakan kepada, (ia berkata): ‘Abdullah bin al-Ḥārīs, (ia berkata): al-‘Abbas bin ‘Abdul Muṭṭalib r.a, dia berkata kepada Nabi Saw.: “Mengapa kamu tidak menolong pamanmu, padahal dia yang melindungimu dan marah demi membelamu?”. Nabi Saw. bersabda: “Dia berada di tepian neraka. Seandainya bukan karena aku, dia tentu sudah berada di dasar neraka”.

b) Hadis Ibrāhīm bin Ḥamzah

حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ ذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ فَقَالَ لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبِيهِ يَغْلِي مِنْهُ أُمَّ دِمَاعِهِ²³¹

Artinya:

²³⁰ al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, h. 267.

²³¹ al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, h. 1045.

(al-Bukhārī) berkata: Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: Ibnu Abi Hazim dan Darawardi telah menceritakan kepada kami dari Yazid dari Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id al-Khudri r.a, (ia) berkata: “Ia mendengar Rasulullah saw. yang ketika paman beliau, Abu Thalib, sedang diperbincangkan. Maka beliau bersabda: “Semoga syafaatku berguna baginya, sehingga ia tidak di letakkan dalam neraka yang dalam, yang tingginya sebatas kedua mata kakinya, namun itu pun menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih”.

c) Hadis ‘Abdullah bin Yūsuf

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ ذُكِرَ عِنْدَهُ
عَمُّهُ فَقَالَ لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحَضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبِيهِ
يَعْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بِهَذَا
وَقَالَ تَعْلِي مِنْهُ أُمُّ دِمَاعِهِ²³²

Artinya:

(al-Bukhārī) berkata: Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Lais telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Hadi telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id al-Khudri r.a, bahwa dia mendengar Nabi Saw. ketika Nabi bercerita disampingnya, beliau menyebutkan tentang pamannya (Abū Thalib). Beliau berkata: “Semoga syafa'atku bermanfaat baginya pada hari Qiyamat”. Maka dengan syafa'at beliau itu, Abu Thalib berada di tepian neraka dimana air neraka (yang mendidih) mencapai kedua mata kakinya dan membuat bergolak otaknya”. (al-Bukhārī) berkata: Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepada kami, (ia) berkata: Ibnu Abi Hazim dan Darawardi telah menceritakan kepada kami dari Yazid dengan lafal seperti Hadis ini dan berkata: “Air neraka itu mendidihkan selaput otaknya”.

2) Makna Hadis

²³² al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, h. 267.

Yahya yang dimaksud adalah Ibnu Sa'īd al-Qaṭṭān, Suffan adalah al-Šauri, 'Abdul Malik adalah Ibnu 'Umair, 'Abdullah bin al-Ḥariš adalah Ibnu Naufal bin al-Ḥariš bin 'Abdul Muṭṭalib. Sedangkan 'Abbas adalah paman kakeknya.²³³

Kata “yahūṭu” berasal dari kata “ḥiyaṭah” yang bermakna menjaga dan memelihara. Di sini terdapat isyarat terhadap perkataan Ibnu Ishaq: “Kemudian Khadijah dan Abu Thalib meninggal pada tahun yang sama, tepatnya tiga tahun sebelum hijrah. Khadijah bagi Rasulullah Saw. adalah perdana menteri paling baik dalam Islam dan Rasul merasa tenang dengannya. Adapun Abū Ṭālib adalah penolong dan penyelamat baginya dari gangguan kaumnya. Ketika Abū Ṭālib meninggal, kaum Quraisy melakukan gangguan terhadap Rasulullah Saw. yang tidak pernah mereka lakukan di masa hidup Abū Ṭālib. Hingga Rasul pernah dihadapkan orang-orang brutal dari kaum Quraisy lalu menaburi kepala Rasul dengan pasir.”²³⁴

Kata “yagḍabu”, ia (al-'Abbās) mengisyaratkan kepada pembelaan Abū Ṭālib terhadap Nabi Saw., baik berupa perkataan maupun perbuatan. Kata “ḍaḥḍāḥ” termasuk *isti'arah* (kata yang digunakan tidak dalam arti sebenarnya), yang bermakna air yang mencapai batas mata kaki, terkadang juga untuk air yang dekat. Lawan katanya adalah “gamrah” yaitu air yang menenggelamkan. Adapun maknanya adalah diringankan azabnya.²³⁵

²³³ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 274.

²³⁴ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 274-275.

²³⁵ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 275.

Hadis riwayat Abū Sa‘īd al-Khudrī menyebutkan matan hadisnya dengan kalimat “Dia (Abū Ṭālib ditempatkan pada air dari pada neraka yang mencapai mata kakinya lalu otaknya mendidih karenanya”. Dalam Hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan: “Sesungguhnya penghuni neraka paling ringan siksaannya adalah Abū Ṭālib. Dia memiliki sepasang sandal yang otaknya mendidih karena sandal tersebut”. Senada dengannya dikutip Imam Ahmad dari Hadits Abū Hurairah akan tetapi tidak menyebut Abū Ṭālib. Al-Bazzar mengutip dari Jābir, dikatakan pada Nabi Saw.: “Apakah engkau memberi suatu manfaat kepada Abū Ṭālib?”. Nabi bersabda: Aku mengeluarkannya dari neraka ke tempat yang paling dangkal di dalamnya”.²³⁶

Ibnu al-Hād adalah Yazid bin ‘Abdullah bin Usamah bin al-Hād. Dia pula yang dimaksud dengan perkataannya pada riwayat lain: “dari Yazid (sama seperti ini, maksudnya Ibnu al-Hād)”. ‘Abdullah bin Khabbāb adalah al-Madani al-Anṣari, ia termasuk ulama yang siqah di Madinah. Saya (Ibnu Hajar) belum melihat riwayatnya dari selain Abu Sa‘id al-Khudrī yang dinukilkan sejumlah ulama tabi‘in, baik yang setingkat dengannya maupun sesudahnya.²³⁷

Lafal ذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ (diperbincangkan/ diceritakan di sisinya (Nabi Saw.) tentang pamannya), pada riwayat Ibrāhīm bin Ḥamzah ditambahkan kata أَبُو طَالِبٍ, sedangkan riwayat ‘Abdullah bin Yūsuf tidak ada penambahan kata tersebut. Jika melihat Hadis riwayat al-‘Abbās, maka dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan penambahan kata tersebut adalah al-‘Abbās, sebab dia yang

²³⁶ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fatḥu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 275-276.

²³⁷ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fatḥu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 279.

bertanya perkara tersebut.²³⁸ Lafal **يَبْلُغُ كَعْبِيَّهِ** (Mencapai kedua mata kakinya), al-Suhaili berkata: “Hikmahnya, Abū Ṭālib mengikuti Nabi Saw secara garis besarnya, hanya saja dia tetap mengukuhkan pijakannya dalam agama kaumnya. Maka azab ditimpakan pada kedua kakinya secara khusus karena itulah yang tetap teguh berpijak pada agama kaumnya”.²³⁹

Lafal **يَعْلِي مِنْهُ دِمَاعُهُ** (Otaknya mendidih karenanya) pada riwayat ‘Abdullah bin Yūsuf, sedangkan riwayat Ibrāhīm bin Ḥamzah disebutkan: **دِمَاعِهِ يَعْطِي مِنْهُ أُمَّ** (Pusat otaknya mendidih karenanya). Al-Dawudi berkata: “Maksudnya adalah pusat kepalanya. Kepala disebut otak dalam konteks menamai dengan apa yang berdekatan dan berdampingan dengannya”.²⁴⁰

b. Ṣaḥīḥ Muslim

Kitab Ṣaḥīḥ Muslim menyebutkan hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat sebanyak 4 Hadis dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda. Perbedaan sanad tersebut penulis rincikan dalam bentuk bagan gambar agar terlihat jelas persamaan dan perbedaan jalur periwayatan hadis. Selanjutnya penulis menjelaskan persamaan dan perbedaan setiap jalur Hadis sebagai kesimpulan dari perihal jalur periwayatan Hadis. Adapun jalur periwayatan Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat sebagai berikut:

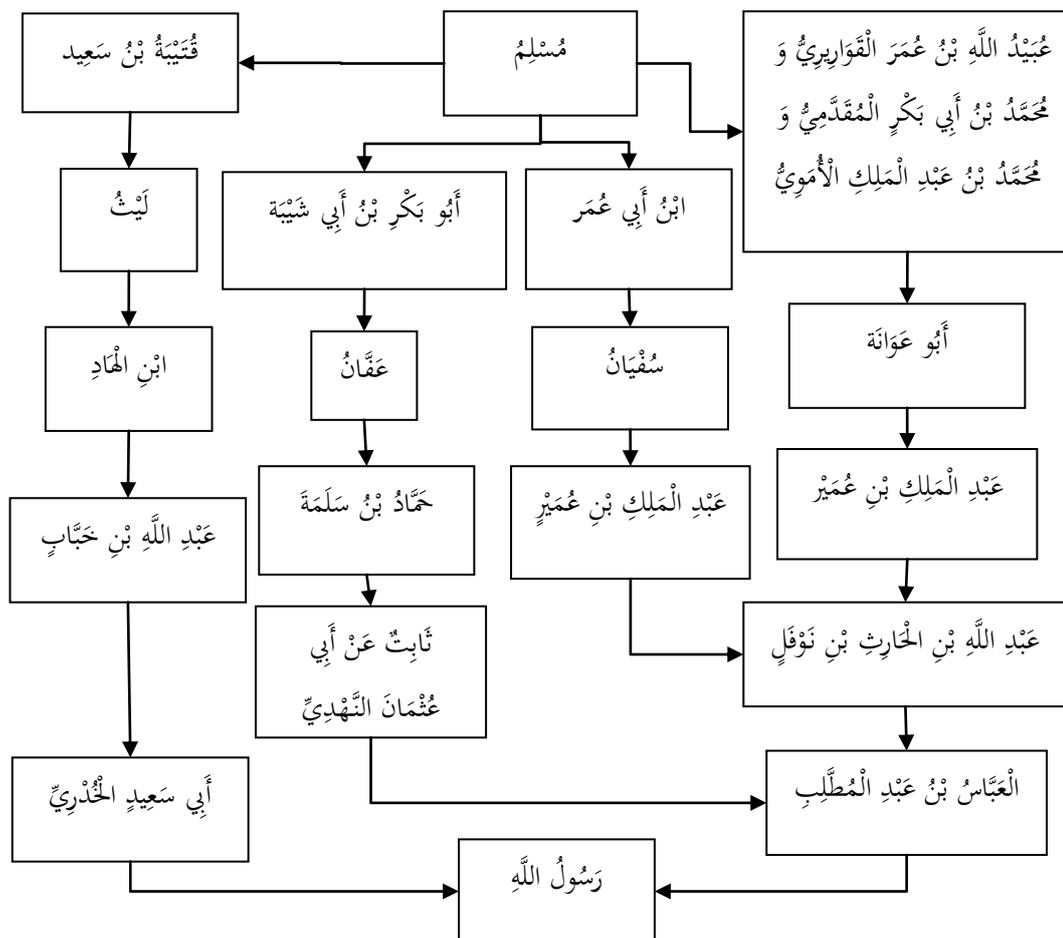
²³⁸ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 280.

²³⁹ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 280.

²⁴⁰ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 280.

Gambar 4.4

Skema jalur periwayatan Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim



Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa periwayatan sanad dari Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat dari tiga 3 Hadis mempunyai jalur akhir kepada sahabat sekaligus Paman Nabi Saw. yaitu al-'Abbās bin 'Abdul Muṭṭalib yang bertanya tentang Abū Ṭālib (saudara al-'Abbās). Jalur riwayat dari

Qutaibah bin Sa'īd tidak memiliki sambungan dengan riwayat lainnya dan berakhir jalurnya kepada Abī Sa'īd al-Khudri.

1) Teks Hadis

a) Hadis 'Ubaidillah bin 'Umar al-Qawāriri

عَنْ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ
فَإِنَّهُ كَانَ يَحْطُوكَ وَيَغْضَبُ لَكَ قَالَ نَعَمْ هُوَ فِي ضَحَضَاحٍ مِنْ نَارٍ وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي
الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ²⁴¹

Artinya:

“(Muslim) berkata: dari al-Abbās bin Abdul Muṭṭalib bahwa ia berkata: “Wahai Rasulullah!, apakah kamu dapat memberikan sesuatu manfaat kepada Abā Ṭālib?, sesungguhnya dia membelamu (yaitu menolong, menjaga, memenuhi segala keperluan) dan marah kepada musuhmu demi keselamatanmu?”. “Rasulullah Saw. menjawab dengan sabdanya: “Ya, dia berada di Neraka yang paling landai. Kalaulah bukan karena aku, niscaya dia berada di Neraka yang paling bawah”.

b) Hadis Ibnu Abī 'Umar

الْعَبَّاسُ يَقُولُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا طَالِبٍ كَانَ يَحْطُوكَ وَيَنْصُرُكَ فَهَلْ نَفَعَهُ
ذَلِكَ قَالَ نَعَمْ وَجَدْتُهُ فِي عَمْرَاتٍ مِنَ النَّارِ فَأَخْرَجْتُهُ إِلَى ضَحَضَاحٍ. وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

²⁴¹ Muslim bin al-Hajjāj, *Sahih Muslim*, h. 84.

Artinya:

“(Muslim) berkata: dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penduduk neraka yang siksaanya paling ringan adalah abu thalib, dia memakai sandal dengan dua sandal yang mana otaknya mendidih karena panas keduanya."

2) Makna Hadis

Salah satu *syafā'at* lainnya selain *syafā'at* yang mengeluarkan umat manusia dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam syurga adalah *syafā'at* khusus bagi Abu Ṭālib yang dijelaskan pada Hadis di atas. *Syafā'at* untuk paman Nabi ini adalah keringanan azab neraka, maksudnya keringanan dalam penempatan tempat dalam neraka. Kata ذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ maksudnya mengingatkan Nabi akan Pamannya Abū Ṭālib yang semasa hidupnya selalu melindungi, menjaga membela dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan dan kemaslahatan Nabi Muhammad Saw. selama berdakwah dan menyiarkan Islam.

Dari beberapa Hadis yang telah dikemukakan sebagai penjelasan dari *syafā'at* yang Nabi Muhammad berikan kepada Abū Ṭālib, maka dapat disimpulkan bahwa neraka mempunyai tempat terendahnya dengan istilah الدَّرَكِ dan tempat paling landai (ringan siksaannya dari neraka lainnya) dengan istilah ضَخْضَاخٍ. Menurut seluruh ahli bahasa, ahli makna, ahli *garib al-hadīṣ*, jumur ulama tafsir bahwa الدَّرَكِ adalah bagian dasar neraka jahannam yang terbawah. Mereka mengatakan: “sebab jahannam memiliki tingkatan dan setiap tingkatan yang bagian bawahnya disebut الدَّرَكِ.²⁴⁵

²⁴⁴ Muslim bin al-Hajjāj, *Sahih Muslim*, h. 84.

²⁴⁵ Al-Nawawi, *Al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, h. 385.

B. Persamaan dan Perbedaan Makna Syafaat Rasulullah Saw. Kepada Abū Ṭālib antara Saḥīḥ al-Bukhārī dan Saḥīḥ Muslim

Tinjauan persamaan makna syafaat Saw. kepada Abū Ṭālib antara Saḥīḥ al-Bukhārī dan Saḥīḥ Muslim di lihat dari dua tema hadis yang telah dibahas sebelumnya, yaitu: 1) Hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut dan 2) Hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat. Tolak ukur tinjauannya berkaitan dengan teks Hadis serta makna yang dikandungnya.

1. Persamaan

Melihat dari hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut terdapat persamaan baik dari teks *matan* hadis dan makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana yang disampaikan oleh imam Nawawi bahwa: “*Hadis tentang wafatnya Abū Ṭālib adalah hadis yang telah disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim di dalam Kitab Sahih mereka, dari riwayat Sa’īd al-Musayyab dari ayahnya dari Rasulullah Saw.*”

Kedua kitab Sahih juga memberikan keterangan yang sama dalam *matan* hadisnya tentang ayat yang turun setelah wafatnya Abū Ṭālib, yaitu: 1) Q.S Taubah ayat 113: “tidak patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka itu adalah kerabat-kerabat mereka setelah jelas bagi mereka (kaum mu’min) bahwa mereka adalah penghuni neraka jahim”, 2) Q.S al-Qashshah ayat 56: “sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai”.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada hadis tentang Abū Ṭālib menghadapi sakratul maut dalam kedua kitab sahih sepakat tentang adanya permohonan Nabi Saw. untuk pengampunan dosa dan ajakannya terhadap Abū Ṭālib untuk mengucap kalimat syahadat “Lā ilāha illallāh”.

2. Perbedaan

Melihat dari hadis tentang keadaan Abū Ṭālib setelah wafat antara sahih al-Bukhārī dan sahih Muslim terdapat perbedaan pada matannya sehingga perbedaan makna yang dikandung tentang syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib terjadi perbedaan. Hal tersebut antara lain:

- a. Sahih al-Bukhari lebih dominan menjelaskan azab yang diterima Abū Ṭālib dalam neraka, seperti: 1) “Dia (Abū Ṭālib) berada di tepian neraka. Seandainya bukan karena aku, dia tentu sudah berada di dasar neraka” dan 2) “Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada hari Qiyamat”. Maka dengan syafaat Rasul itu, Abū Ṭālib berada di tepian neraka di mana air neraka (yang mendidih) mencapai kedua mata kakinya dan membuat bergolak otaknya”.
- b. Sahih Muslim lebih dominan menjelaskan proses syafaat yang diperoleh dan keringanan azab dalam bentuk apa yang diterima oleh Abū Ṭālib, seperti: 1) “Aku (Nabi Muhammad Saw.) mendapatinya (Abū Ṭālib) dalam kobaran neraka lalu aku mengeluarkannya ke dalam neraka yang paling landai”, dan 2) “Penduduk neraka yang siksaanya paling ringan adalah Abū Ṭālib, dia memakai sandal dengan dua sandal yang mana otaknya mendidih karena panas keduanya”.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sahih Muslim lebih menjelaskan kepada proses pelaksanaan hukuman dan proses syafaat terjadi, sedangkan sahih al-Bukhāri menjelaskan hasil dari syafaat Nabi terhadap Abū Ṭālib yaitu siksaan hingga membuat otaknya mendidih karena panasnya. Seandainya sahih Muslim tidak menjelaskan penyebab otaknya mendidih karena memakai dua buah sandal neraka²⁴⁶, maka kita sebagai umat Islam tidak pernah tau penyebab hasil siksaan yang diterima Abū Ṭālib.

C. Analisis Syafaat Rasulullah Saw. Kepada Abū Ṭālib dalam Tinjauan Ma‘ānil Hadīs

Syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib secara historis hadis yang dimuat dalam kitab Saḥīḥ al-Bukhāri dan Saḥīḥ Muslim sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya terbagi kepada dua hal penting, yaitu:

1. Keterangan bahwa Rasulullah meminta Abū Ṭālib mengucapkan syahadat atau kalimat *lā ilāha illā Allāh* (tidak ada sesembahan yang berhak di sembah selain Allah). Kalimat ini yang akan Rasulullah jadikan hujjah (kewenangan atau hak) untuk dapat membela pamannya dihadapan Allah.
2. Keterangan setelah meninggalnya Abū Ṭālib, bahwa Rasulullah memberikan syafaat terhadap pamannya yakni keringanan siksa di neraka.

²⁴⁶ Sandal neraka pernah dipakai oleh Nabi Idris a.s ketika mengunjungi neraka karena perintah Allah untuk menjadi pedoman dan ancaman bagi umat manusia betapa dahsyatnya siksa neraka. Memakai terompah/ sandalnya saja sudah membuat otak si pemakai meleleh karenanya. Walau kisah Nabi Idris a.s belum jelas secara tesktual dalam Islam, hanya para mufassir yang mengutip kisah *israiliyat* yang membahasnya.

Mengamati dua hal tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan hadis-hadis tersebut dengan ilmu ma‘ānīl hadīṣ. Walaupun pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan makna-makna dari hadis tersebut berdasarkan *syarḥ* dari masing-masing kitab ṣaḥīḥ.

1. Analisis Riwayat Hadis

Keterangan tentang kejadian Abū Ṭālib hendak meninggal dunia dari berbagai jalur periwayatan tetap berakhir kepada seorang sahaabat, yaitu ayah dari Sa‘īd bin al-Musayyab yang bernama Hazn bin Abī Wahab al-Makhzumi. Imam Nawawi dalam kitab al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim mengatakan bahwa hadis tentang wafatnya Abū Ṭālib adalah hadis yang telah disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim di dalam Kitab Sahih mereka, dari riwayat Sa‘īd al-Musayyab dari ayahnya dari Rasulullah Saw.

Keterangan tentang syafaat yang diperoleh Abū Ṭālib dari Rasulullah dari berbagai jalur periwayatan di dalam berakhir kepada tiga sahabat, yakni Abī Sa‘īd al-Khudrī, al-‘Abbās bin ‘Abdul Muṭṭalib (paman Nabi Muhammad) dan Ibnu Abbās. Riwayat dari Sa‘īd al-Khudrī mengatakan bahwa Rasulullah mendengar Abū Ṭālib sedang diperbincangkan (diceritakan, dibahas atau digosipkan), jadi hadis jalur ini merupakan tanggapan Rasulullah saat mendengar pamannya Abū Ṭālib dipertanyakan. Sedangkan jalur sanad al-‘Abbās terkait pertanyaan al-‘Abbās sendiri kepada Nabi tentang Abū Ṭālib. Ibnu Abbās menceritakan apa yang pernah Rasulullah katakan tentang penduduk neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abū Ṭālib.

2. Analisis Matan Hadis

Matan hadis yang dianalisis disini adalah perbedaan teks dan konteks matan hadis dalam dua tema sebelumnya tentang wafat dan syafaat Abū Ṭālib. Riwayat Maḥmūd dan Abū al-Yamāni dari al-Bukhārī serta riwayat dari Muslim mempunyai penambahan matan tentang turun Q.S al-Qaṣaṣ ayat 56 pada saat wafat Abū Ṭālib selain dari turunnya surat Taubah ayat 113.

Pertama, ayat dari Q.S Taubah ayat 113, menurut al-Ṭabarī dalam tafsirnya. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan Ulama terkait sebab turunnya ayat ini. Terdapat tiga buah pendapat sebagai berikut:

- 1) Ayat tersebut turun kepada Abū Ṭālib sebagaimana hadis yang dibahas.
- 2) Ayat tersebut turun karena Rasulullah ingin beristigfar kepada ibunya tetapi dilarang oleh Allah.
- 3) Ayat ini turun kepada kaum mukmin yang pada saat itu mereka beristigfar memohon ampunan kepada orang-orang musyrik yang telah mati dari keluarga ataupun kerabat mereka sehingga Allah menurunkan ayat ini.²⁴⁷

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa surat Taubah ayat 113 turun dalam beberapa peristiwa, maka tidak dapat dipastikan ayat ini turun saat Abū Ṭālib wafat sehingga ia belum dapat dipastikan sebagai seorang non-muslim. Karena larangan ayat ini tertuju kepada orang-orang yang musyrik.

Sebab turun ayat tersebut lebih mendekati kepada pendapat yang terakhir yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada orang-orang mukmin yang memintakan ampunan kepada orang-orang musyrik yang telah mati dari keluarga ataupun kerabat mereka. Hal ini dikarenakan dalam ayat tersebut, Allah

²⁴⁷ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz 5, (Qairo: Dār al-Salām, 2009), h. 4126-4129.

menyandingkan kata Nabi dengan orang-orang mukmin yang menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak khusus diturunkan kepada Nabi terkait dengan peristiwa Abū Ṭālib ataupun ibunya melainkan terkait dengan orang-orang mukmin yang memohon ampunan kepada orang-orang musyrik dari keluarga mereka.

Kedua, Q.S al-Qaṣaṣ ayat 56, dalam menafsirkan ayat ini, al-Ṭabarī hanya menyebutkan satu sebab diturunkan ayat tersebut yaitu kepada paman Nabi, Abū Ṭālib. Terdapat banyak riwayat yang menyepakati bahwa ayat ini memang diturunkan kepada Abū Ṭālib.²⁴⁸ Tetapi menurut Syekh Nawawi al-Jawi, ayat tersebut tidak menyebutkan bahwa Abū Ṭālib adalah seorang yang kafir. Ayat di atas hanya menyebutkan bahwa Rasulullah tidak dapat memberikan hidayah kepada siapa saja yang ia kehendaki melainkan Allah yang dapat memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.²⁴⁹

a. Syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib

Jenis syafaat yang didapatkan Abū Ṭālib secara umum adalah keringanan siksaan di dalam neraka. Syafaat keringanan siksaan ini dijelaskan bahwa karena Rasulullah maka Abū Ṭālib diletakkan di tepian neraka bukan di dasar neraka. Hal ini dijelaskan dalam berbagai riwayat, yaitu hadis riwayat Abū Saʿīd al-Khudrī menyebutkan matan hadisnya dengan kalimat “Dia (Abū Ṭālib ditempatkan pada air dari pada neraka yang mencapai mata kakinya lalu otaknya mendidih karenanya”. Dalam Hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan Imam Muslim

²⁴⁸ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, Juz 5, h. 6410-6412.

²⁴⁹ Muhammad Nawawi, *Murāh Labīd fī Kashf Ma’nā Qur’ān*, Juz. 2, (t.t: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, t.th.), h. 145-146.

disebutkan: “Sesungguhnya penghuni neraka paling ringan siksaannya adalah Abū Ṭālib. Dia memiliki sepasang sandal yang otaknya mendidih karena sandal tersebut”.²⁵⁰

Lafal *يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ* (Otaknya mendidih karenanya) pada riwayat ‘Abdullah bin Yūsuf, sedangkan riwayat Ibrāhīm bin Ḥamzah disebutkan: *دِمَاغِهِ يَغْلِي مِنْهُ أُمَّ* (Pusat otaknya mendidih karenanya). Al-Dawudi berkata: “Maksudnya adalah pusat kepalanya. Kepala disebut otak dalam konteks menamai dengan apa yang berdekatan dan berdampingan dengannya”.²⁵¹

Dari beberapa Hadis yang telah dikemukakan sebagai penjelasan dari *syafā‘at* yang Nabi Muhammad berikan kepada Abū Ṭālib, maka dapat disimpulkan bahwa neraka mempunyai tempat terendahnya dengan istilah *الدَّرَك* dan tempat paling landai (ringan siksaannya dari neraka lainnya) dengan istilah *ضَخْضَاخ*. Menurut seluruh ahli bahasa, ahli makna, ahli *garib al-hadis*, jumbuh ulama tafsir bahwa *الدَّرَك* adalah bagian dasar neraka jahannam yang terbawah. Mereka mengatakan: “sebab jahannam memiliki tingkatan dan setiap tingkatan yang bagian bawahnya disebut *الدَّرَك*”.²⁵²

²⁵⁰ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 275-276.

²⁵¹ Ibnu Ḥajār al-Aṣqalāni, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid. 19, h. 280.

²⁵² Al-Nawawi, *Al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, h. 385.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan segala metodologi penelitian yang didasarkan dari segala data yang telah diolah menjadi pembahasan penelitian. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam kitab Saḥīḥ al-Bukhāri antara lain:
 - a. Permohonan Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib saat menghadapi sakratul maut, hal ini disebutkan dalam hadis riwayat: 1) Ishāq bin Ibrāhīm, 2) Ishāq, 3) Maḥmūd dan 4) Abū al-Yamāni.
 - b. Syafaat yang diperoleh Abū Ṭālib yaitu: 1) riwayat Musaddad menyatakan bahwa dia ditempatkan di tepian neraka, padahal seharusnya dia berada di dasar neraka, 2) riwayat Ibrāhīm bin Ḥamzah dan ‘Abdullah bin Yūsuf disebutkan bahwa syafaat Nabi Muhammad Saw berguna baginya, agar ia hanya mendapatkan siksa didihan air neraka sampai kedua mata kakinya, walau demikian, tetap saja menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih.
2. Makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam kitab Saḥīḥ Muslim antara lain:
 - a. Permohonan Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib saat menghadapi sakratul maut, hal ini disebutkan dalam hadis riwayat Ḥarmalah bin Yahya al-Tujībi.

- b. Syafaat yang diperoleh Abū Ṭālib yaitu: 1) riwayat ‘Ubaidillah bin ‘Umar al-Qawāriri dan Ibnu Abī ‘Umar memberitakan bahwa dia berada di neraka paling landai, 2) riwayat Qutaibah menjelaskan bahwa syafaat Nabi Muhammad Saw berguna baginya, agar ia hanya mendapatkan siksa didihan air neraka sampai kedua mata kakinya yang menjadikan ubun-ubun kepalanya mendidih dan 4) riwayat Abū Bakr bin Abī Syaibah mengemukakan bahwa penduduk neraka yang siksanya paling ringan adalah Abū Ṭālib, dia memakai sandal dengan dua sandal yang mana otaknya mendidih karena panas keduanya.
3. Persamaan dan perbedaan makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib antara Saḥīḥ al-Bukhāri dan Saḥīḥ Muslim yaitu:
- a. Persamaan pada sebahagian teks matan hadis, terutama tentang kisah sakratul mautnya Abū Ṭālim melalui riwayat dari Sa‘īd al-Musayyab dari ayahnya dari Rasulullah.
- b. Perbedaannya yakni: sahih Muslim lebih menjelaskan kepada proses pelaksanaan hukuman dan proses syafaat terjadi, sedangkan sahih al-Bukhāri menjelaskan hasil dari syafaat Nabi terhadap Abū Ṭālib yaitu siksaan hingga membuat otaknya mendidih karena panasnya. Seandainya sahih Muslim tidak menjelaskan penyebab otaknya mendidih karena memakai dua buah sandal neraka.
4. Makna syafaat Rasulullah Saw. kepada Abū Ṭālib dalam tinjauan ma‘ānil ḥadīṣ antara lain:

- a. Riwayat hadis Abū Ṭālib wafat telah disepakati oleh al-Bukhāri dan Muslim di dalam Kitab Sahih mereka, dari riwayat Sa‘id al-Musayyab dari ayahnya dari Rasulullah Saw. Sedangkan riwayat tentang syafaat yang diperoleh Abū Ṭālib melalui tiga sahabat, yakni Abī Sa‘id al-Khudrī, al-‘Abbās bin ‘Abdul Muṭṭalib (paman Nabi Muhammad) dan Ibnu Abbās.
- b. Matan hadis terjadi perbedaan dengan penambahan turunnya Q.S al-Qaṣaṣ ayat 56 pada saat wafat Abū Ṭālib selain dari turunnya surat Taubah ayat 113. Syafaat yang diperolehnya adalah keringanan siksaan di dalam neraka berupa tempat yang lebih dangkal dari tempat paling dalam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran berikut:

1. Masih banyak jenis syafaat dalam hadis yang dapat diteliti dengan tujuan mengambil khazanah keilmuan dalam ranah Jurusan Ilmu Hadis baik sebuah penelitian untuk skripsi maupun jurnal.
2. Harapan penulis kepada para pembaca skripsi ini agar mengetahui makna syafaat menurut sahih al-Bukhāri dan sahih Muslim sebagai tambahan pedoman kehidupan dalam menghindari kematian tanpa keimanan.
3. Setiap penelitian pasti ada kelebihan dan kekurangan, maka peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *‘Itiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1996.
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Fī Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*. t.tp: Majma’ al-Buhuṣ al-Islamiyyah. 1969.
- Al-‘Abbad, ‘Abd al-Muḥsin bin Ḥammad *‘Isyruna Ḥadīsan min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Madinah: al-Salafiyah, 1980), h. 15.
- Al-‘Usaimīn, Syaikh Muhammad bin Ṣālih. *Syarḥ ‘Aqīdah al-Wasīṭiyah*. Jilid I. Cet. 6. Saudi: Dar Ibnul Jauzy. 1421 H.
- Al-Aṣqalāni, Ibnu Ḥajār. *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Terjemahan Amiruddin. Jilid. 19. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- Al-Asfihani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad Al-Raghib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an*. Beirut-Libanon: Dar al-Ma’rifah. t.th.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dāru al-Ḥaḍārati li al-Nasyri wa al-Tauzī’. 2015 M / 1436 H.
- _____. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz. 1. Libanon-Beirut: Dār al-Tāṣīl. 2012
- _____. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz. 6. Libanon-Beirut: Dār al-Tāṣīl. 2012.
- _____. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz. 8. Libanon-Beirut: Dār al-Tāṣīl. 2012.
- Al-Gazalī, Muhammad bin Muhammad. *Ihya’ Ulum ad-Dīn*. Juz. 4. Indonesia: Toha Putra. t.th.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Aqīdah Seorang Muslim*. Solo: Pustaka Mantiq. 1994.
- Al-Muqaddisi, Muhammad bin Thahir. *Syuruḥ al-A‘immah al-Sittah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1984.
- Al-Nasāi, Ahmad bin Syu’aib. *Sunan Nasāi*. Beirut: Dār al-Fikr. 1348 H.
- Al-Nawawi. *Al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 1. Terjemahan Darwis, et.all. Jakarta: Darus Sunnah. 2013.
- _____. *Al-Minḥaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid 2. Terjemahan Darwis, et.all. Jakarta: Darus Sunnah. 2013.

- Al-Qurtubī. *Kitab al-Tazkirat bi Ahwāli al-Mautī wa Umūri al-Ākhirat*. Riyadh: Dār al-Minhāj li al-Nasyri wa at-Tauzī'. 1425 H.
- Al-Razi, Muhammad Fahr al-Din. *Tafsir Mafatihul Gaib*. Jilid. 16. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr. 1985.
- Al-Samman, Abdul Aziz Muhammad. *Mukhtasar al-As'ilah wa al-Ajwibah al-Ushuliyah*. Riyadh: Ma'had Imam al-Da'wah. 1983.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir*. Jilid. 1. Beirut: Dar al-Ihya al-Turas. t.th.
- Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Juz 2. Qairo: Dār al-Salām. 2009.
- _____. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Juz 5. Qairo: Dār al-Salām. 2009.
- Balādzuri, Ahmad bin Yahya. *Insāb al-Asyrāf*. Beirut: Dār al-Fikr. 1420 H.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- Batubaru, Chuzaimah et. all. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Kecana. 2018.
- Dahlan, Ihsan Muḥammad. *Siraj at-Ṭālibīn Syarḥ Minhaj al-'Abidin Ila Jannah Rab al-'Alamīn "al-Gazaḥī"*. Juz. 1. Indonesia: Dār Ihyā'. t.th.
- Damanik, Nurliana. *Konsep Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis*. Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam. Vol. 1. No. 1 Januari-Desember 2018. Prodi Ilmu Hadis. Fakultas Ushuluddin Studi Islam UIN SU. Medan. 2018.
- Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Farid, Syaik Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Terjemahan Masturi Irham dan Asmu'i Taman. Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2006.
- Gootschak, Lois. *Understanding History A Primer Of Historical Method*. Terjemahan Nugroho Notusanto. Ui Pres. 1985.
- Hadid, Ibnu Abil. *Syarḥ Nahj al-Bālagha*. t.t: Dar Ahya al-Kitab al-'Arabiyah. 1378 H.

- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2017.
- Ibn al-Manzur. *Lisan al-'Arab*. Keiro: Dār al-Ma'ārif. t.th.
- Ibnu 'Asākir, Ali bin Hasan. *Tārikh Madinah Damsyik*. Jilid II. Tahqiq 'Ali Syiri. Beirut: Dār al-Fikr. 1415 H.
- Ibnu 'Unabah, Ahmad bin Ali. *'Amdah al-Thālib fi Insāb Ali Abi Thālib*. Najaf: al-Mathba'ah al-Haidariyah. 1380 H.
- Ibnu Hisyām, Muhammad bin 'Abd al-Mulk. *al-Sirah al-Nabawiyah*, Tahqiq Mahyu al-Din 'Abd al-Hamid. Kairo: Maktabah Shabih. 1383 H.
- Ibnu Kašir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz. 4. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr. 1986.
- _____. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Juz. 11. Beirut: Dar al-Fikr. 1407 H.
- _____. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dār Ahyā al-Turāt al-'Arabi. 1408 H.
- Ibnu Qutaibah, Muhammad. *al-Ma'ārif*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. t.th.
- Ibnu Sa'd. *Thabaqāt al-Kubra*. Jilid 1. Beirut: Dar Shadir. t.th.
- Ibnu Syahr Asyūb, Muhammad bin Ali. *Manāqib Ali Abi Ṭālib*. Qom: 'Allāmah. 1379 H.
- Imam Muslim. *Syarh Shahih Muslim*. Jilid. 2. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- Kabbani, Syaikh Muhammad Hisyam. *Syafaat, Tawasul dan Tabāruk*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2007.
- Khātun, Abādi. *Janāt al-Khulūd*. Qom: Mushthafawi. 1363 H.
- Khoiroh, Niswatul. *Kritik Terhadap Hadist Tentang Syafa'at Penghafal Al-Qur'an Untuk Keluarganya*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. UIN Wali Songo. Semarang. 2017.
- Luthfi, Hanif. *Biografi Imam Al-Bukhari*. Jakarta: Lentera Islam. 2020.
- _____. *Biografi Imam Muslim*. Jakarta: Lentera Islam. 2020.
- M. Fahrudien. *Syafaat Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)*. Tesis Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. IAIN Surakarta. 2017.
- Majlisi, Muhammad Bāqir. *Bihār al-Anwār*. Beirut: Muasassah al-Wafā. 1403 H.

- Maqrizi, Ahmad bin Ali. *Imtā' al-Asmā'*. Tahqiq Abd al-Hamid al-Numaisi. Beirut: Dār al-Fikr. 1420 H.
- Mufid, Muhammad bin Nu'man. *Imān Abi Ṭālib*. Beirut: Dār al-Fikr. 1414 H.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rokesorosin. 1996.
- Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an tafsir al-Qurṭubī*. Kairo: Dār at-Turaṣ. 1999.
- Muslim bin al-Hajjāj. *Sahih Muslim*. Riyadh: Dāru al-Haḍārati li al-Nasyri wa al-Tauzī'. 2015 M / 1436 H.
- Muthahari, Murtadha. *al-'Adl al-Ilahy*. Terjemahan Agus Efendi. Bandung: Mizan. 1992.
- Nawawi, Muhammad. *Murāh Labīd lī Kashf Ma'nā Qur'ān*. Juz. 2. t.t: Dār al-Kutub al-Islāmiyah. t.th.
- Qolay, A. Hamid Hasan. *Indeks al-Qur'an Karim*. Jilid 4. Jakarta: Yayasan Halimah al- Sa'diyah. 1977.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fī Zilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an: Surah al-Naml 82 – Pengantar al-Ahزاب)*. Jilid. 17. Terjemahan As'ad Yasin, et.all. Jakarta: Gema Insani Press. 2004).
- Rahmad, Jalaluddin. *Rindu Rasul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 1993.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Perss. 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Thalib. diakses tanggal 2 Agustus 2019 pada jam 22.30 WIB.
- Winarso, Untung Tri. *Hadis-Hadis Tentang Syafā'at (Studi Ma'anil Hadis)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2004.
- Zed, Mestika. *Metodologi Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Mistahudin
2. Tempat, Tanggal Lahir : Sei Serai, 02 Mei 1997
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Email : tgkmistahudin123@gmail.com
9. Alamat : Dusun V Sei Serai, Desa Pangkalan Siata, Kec.
Pangkalan Susu, Provinsi Sumatera Utara
10. Orang Tua/ Wali
 - a. Ayah : Hasan K
 - b. Ibu : Kamaliah
 - c. Pekerjaan : Karyawan Swasta/Ibu Rumah Tangga
 - d. Alamat : Dusun V Sei Serai, Desa Pangkalan Siata, Kec.
Pangkalan Susu, Provinsi Sumatera Utara
11. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD. Negeri 056642 Kampung Baru : Tamatan Tahun 2009
 - b. SMP Bina Siata Tungkam Abadi : Tamatan Tahun 2012
 - c. SMA Darussa'adah Sei Siur : Tamatan Tahun 2015
 - d. IAIN Langsa : Tahun 2015 - Sekarang
12. Pengalaman Organisasi : Ketua HMJ Ilmu Hadis Tahun 2018
13. Seminar atau Event yang pernah diikuti:
 - a. Pelatihan Takhrij Hadis HMJ IAT Tahun 2015
 - b. Ketua Panitia bedah buku "Syiah dalam Sunni" Tahun 2019
14. Prestasi Akademik yang pernah diraih:
 - a. Juara Harapan II Lomba Azan HMJ Dakwah Tahun 2015